

**METODE PENGINJILAN DALAM
AGAMA KRISTEN KATOLIK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperolehi Gelar
Sarjana Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin



Oleh :

MOHD RASYIDI BIN ZAKARIA

NIM :10933008941

PROGRAM S.1

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU**

2010

ABSTRAKSI

Skripsi yang penulis angkat dengan judul “*METODE PENGINJILAN DALAM AGAMA KRISTEN KATOLIK*”, merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilatar belakangi oleh satu pemahaman bahwa penginjilan adalah tanggung jawab setiap orang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Setiap mereka yang percaya tersebut wajib mengabarkan Injil sesuai kemampuan dan karunia-karunia yang dianugerahkan Roh Kudus kepadanya. Oleh karena itu, penginjilan membutuhkan metode yang tepat guna agar pelaksanaan penginjilan dapat dilaksanakan dengan sukses.

Dari segi pengertian, penginjilan merupakan pengutusan Gereja oleh Yesus Kristus Juru Selamat Dunia, dalam rangka melaksanakan perintah-Nya demi kemuliaan Tuhan. Perintah itu adalah memanggil semua orang di dunia dan mengabarkan kepada mereka Injil Kerajaan Allah. Dengan kuasa Roh Kudus mereka diselamatkan dari dosa dan penghakiman, hingga menjadi keluarga kerajaan-Nya yang melakukan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya.

Penulis tertarik melakukan penelitian ini karena rasa ingin tahu tentang cara ataupun metode-metode yang digunakan oleh penginjil-penginjil dalam menyampaikan Injil kepada umat sekte Kristen lainnya sehingga mereka berpegang dan meyakini ajaran agama mereka. Penulis juga tertarik, karena begitu banyak pengikut agama lain dengan baik menukar agama asal mereka, lalu memeluk agama Kristen. Selain itu, penulis juga tertarik karena banyak umat agama lain memasukkan anak-anak mereka untuk belajar di sekolah-sekolah yang dibina oleh Kristen.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti suatu metode yang tepat guna untuk dapat dipedomani, baik mengenai urutan inti berita, bobot, dan kesesuaian berita, cara pendekatan dan penyampaian berita. Juga tentang pengaruh perilaku pemberita, pola penginjilan secara berkelompok atau secara pribadi. Disamping itu, penulis ingin mengetahui pengaruh kesinambungan pemberitaan itu sendiri, teristimewa tentang penghayatan dan penerapan berita itu dalam hidup harian masing-masing (sang pemberita dan penerima berita).

Kesimpulan yang dapat penulis peroleh dari penelitian ini, metode penginjilan merupakan cara dan kaedah dalam usaha untuk mengkristenkan orang-orang yang belum Kristen, atau untuk memantapkan kekristenan orang-orang yang sudah masuk agama Kristen.

Pekanbaru, 15 Nopember 2010

Penulis,

MOHD RASYIDI BIN ZAKARIA

NIM. 1093 300 8941

Disyahkan oleh pembimbing I
II

DRS. H. M. RASYID ARSYAD, MA

NIP. 19470505 19800303 1 001

Disyahkan oleh pembimbing

DRS. ALPIZAR, M.Si

NIP. 19640625 199203 1 004

DAFTAR ISI

NOTA DINAS

ABSTRAKSI

KATA PENGHANTAR

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Permasalahan.....	7
C. Batasan masalah.....	7
D. Alasan pemilihan judul.....	7
E. Penegasan istilah.....	8
F. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	10
G. Tinjauan kepustakaan.....	11
H. Metodologi penelitian.....	13
I. Sisitematika penulisan.....	16

BAB II : MISIONARIS DALAM AGAMA KRISTEN KATOLIK

A. Pengertian penginjilan.....	17
B. Sejarah penginjilan.....	23
C. Dasar-dasar penginjilan.....	32
D. Tujuan penginjilan.....	35

BAB III : METODE-METODE PENGINJILAN

A. Pengertian metode.....	36
B. Bentuk-bentuk metode penginjilan.....	37
C. Metode-metode penginjilan.....	41
1. Metode NASTARSIGAP.....	41
2. Metode pendekatan secara langsung dan tidak langsung.....	42
3. Metode penginjilan secara pribadi.....	43
4. Metode pemuridan.....	46
5. Metode persahabatan.....	47
6. Metode lectio divina.....	49
7. Metode Paulus.....	50
8. Metode integritas.....	54
9. Metode melihat dari segi pola pikir manusia, pola kultur, dan dari Segi berita.....	58
10. Metode mempersiapkan renungan untuk penginjilan.....	59
11. Metode kepribadian.....	62

BAB IV : ANALISA DATA

A. Metode penginjilan selaras dengan perkembangan zaman....	66
B. Aplikasi integritas dan strategi penginjilan Paulus bagi penginjil masa kini.....	69
C. Obyek penginjilan.....	71

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran-saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penginjilan merupakan keharusan bagi setiap murid Kristus. Penginjilan bisa dilakukan secara masal, seperti kebaktian Kebangunan Rohani. Tetapi juga bisa dilakukan melalui penginjilan pribadi dan kelompok. Semuanya ini bisa dilakukan dan saling melengkapi. Penginjilan juga bisa secara langsung bertemu dengan orang itu kemudian bercakap-cakap dan memberitakan Injil kepadanya. Selain itu, penginjilan juga bisa secara tidak langsung, lewat radio, televisi, kaset-kaset, khotbah, dan lain sebagainya.

Kewajiban menggambarkan Injil adalah tanggung jawab setiap orang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Setiap mereka yang percaya wajib mengabarkan Injil sesuai kemampuan dan karunia-karunia yang dianugerahkan Roh Kudus kepadanya.¹ Buktinya Alkitab tegas menandakan:

1. *Karena itu pergilah, jadikan semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.*²
2. *Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak diatas gunung tidak mungkin*

¹ D.W. Ellis, *Metode Penginjilan*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta. 2005. Hal. 7.

² Mat 28:19,20

*tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang didalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.*³

3. *Mereka yang tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil.*⁴

Menyimak ketiga bukti di atas, jelas menunjukkan kewajiban mengabarkan Injil tidak terbatas kepada pendeta maupun pemimpin Gereja semata-mata, ia juga menjadi tanggung jawab setiap orang yang menyakini Kristus sebagai Tuhan. Mat 28:18 mengatakan bahwa segala kuasa ada di tangan Yesus. Karena itu, bila perintahNya supaya mengabarkan Injil tidak dituruti, itu berarti ia tidak mengindahkan dan bahkan menolak kekuasaan serta kewibawaan Kristus.

Namun dalam kenyataannya, pelayanan yang dianjurkan sebagaimana dimaksudkan oleh kitab Matius 28:18 belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Bahkan masyarakat awam memandang tugas penginjilan merupakan tanggung jawab pendeta dan gereja semata-mata. Oleh karena itu, sangat perlu mengetengahkan peranan masyarakat awam dalam usaha penginjilan.⁵

Menyadari hakikat ini, petunjuk tentang bagaimana melaksanakan suatu penginjilan yang mengandung metode-metode penginjilan yang tepat perlu

³ Mat 6:13,16.

⁴ Kis 8:4.

⁵ Ismail Abdul Rahman, *Gerakan Gereja Katolik*, Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, 2000, hal. 26.

disusun bagi melatih tenaga yang dibutuhkan ini dan seterusnya dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam penginjilan.

Pentingnya akan metode itu sangat diperlukan apabila seseorang itu terjun langsung dalam kegiatan penginjilan. Dan yang paling nyata merasakannya adalah penginjil awam. Mungkin antara mereka ada yang menyadari tanggungjawab imannya, justru tergerak untuk melakukan penginjilan, tapi terbentur pada pola dan cara melayankannya.

Mengabarkan Injil juga adalah merupakan bagian dari tanggung jawab melayani Kristus serta kewajiban dan tugas terhadap Injil. Mengabarkan Injil bukanlah melulu kewajiban kita terhadap Kristus pribadi yang mengutus kita, tapi juga kewajiban kita terhadap Injil itu sendiri, yang upaya pengkomunikasiannya telah dipercayakan kepada kita.

Terdapat permasalahan lain yang sering timbul bagi para penginjil dalam metode penginjilan. Seharusnya setiap usaha penginjilan harus diuji dengan dua ukuran: Pertama, apakah usaha itu mempunyai tujuan tertentu; kedua, apakah usaha ini mempunyai arti bagi dunia sekarang ini. Kedua hal ini saling berhubungan, dan keserasian hubungan keduanya akan menentukan makna segala kegiatan yang dilakukan.⁶

Masalah ini dikarenakan setiap kehidupan mempunyai tujuan. Kita perlu menyusun rencana yang mantap untuk mencapai tujuan itu. Rencana kerja adalah

⁶ E. Coleman Robert, *Rencana Agung Penginjilan*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung. 1996. hal, 12.

suatu prinsip yang mengatur terwujudnya tujuan hidup seseorang. Tujuan yang jelas memungkinkan untuk mengetahui cara kerja yang tepat untuk melaksanakan rencana penginjilan yang sempurna dalam kehidupan. Inilah yang harus diperhatikan dalam menyusun rencana untuk memberitakan injil.

Tujuan sebenarnya dari penginjilan bukan hanya mengabarkan mengenai Injil kepada masyarakat sekeliling, tetapi menjadikan masyarakat sekeliling yang telah mengenal Kristus berupaya memperkenalkan Kristus kepada orang lain dan mengajaknya menerima Kristus. Lalu orang yang baru menerima Kristus itu dibimbing menjadi saksi Kristus pula. Makanya penulis memandang penting untuk menengahkan metode-metode penginjilan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diinginkan tersebut.

Penginjilan (tepatnya “mengkomunikasikan” Injil) membutuhkan metode tepat guna. Suatu metode yang dapat dipedomani baik dari segi penyampaian yang terdiri daripada urutan inti berita, bobot, dan kesesuaian berita, maupun cara pendekatan. Juga tentang keperibadian, yaitu sikap iman dan sikap hidup pemberita, tentang pola pemberitaan secara bersama-sama atau secara peribadi, maupun tentang kesinambungan pemberitaan itu sendiri. Teristimewa tentang penghayatan dan penerapan berita itu dalam hidup harian masing-masing (sang pemberita dan penerima berita).⁷

Tergolong dalam metode penginjilan sebagaimana yang telah disebutkan adalah kepribadian diri penginjil. Kepribadian memainkan peranan yang sangat

⁷ D.W. Ellis, *Op.cit*, Penghantar.

penting dalam melakukan usaha penginjilan. Manusia lebih mudah tertarik dengan sikap dan pribadi yang ditunjukkan oleh seseorang. Walaupun kita tidak berbicara, namun dari sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan, manusia sudah pasti dapat menggunakan akal pikiran yang telah dikaruniakan oleh Tuhan untuk menilai diri kita. Kepribadian yang menurut penilaian akal pikiran mereka baik, maka itulah yang akan mereka terima.

Sebelumnya penulis telah menggambarkan kegagalan untuk menyediakan bahan-bahan yang dapat menolong setiap anak-anak Yesus untuk menghayati dan menjalankan penginjilannya sesuai dengan kehendak Alkitab, serta memahami metode-metodenya pasti akan menyulitkan.

Selanjutnya penulis akan menggambarkan suatu bukti keberhasilan didalam bidang penginjilan ini. Sebagai contoh, di kawasan Pekanbaru terdapat sebuah Gereja Katolik yang bersebelahannya didirikan sebuah sekolah Katolik (Sekolah Dasar Santa Maria). Walaupun sekolah ini milik Katolik, namun anak-anak yang bukan beragama Katolik turut tertarik untuk belajar di sekolah ini.

Fenomena ini bukan berlaku hanya di Pekanbaru, perkara yang sama juga banyak berlaku di negara asal penulis, yakni Malaysia. Setiap gereja besar yang didirikan pasti terdapat sebuah sekolah milik gereja bersebelahannya. Diantara sekolah yang terkenal di Malaysia adalah *Methodhist School* dan *Convent School*. Namun yang menjadi pertanyaannya disini, mengapa kebanyakan murid di sekolah itu terdiri dari masyarakat yang bukan beragama Kristen?

Dari fenomena itu, mendorong penulis untuk meneliti metode-metode dalam penginjilan, sehingga masyarakat bukan Kristen dapat diajak untuk memasukkan anak-anak mereka belajar di sekolah milik Katolik tersebut. Sekaligus mengalami pelaksanaan Amanat Agung secara konsisten justru menciptakan hubungan yang beradab dengan sesama manusia, dari kalangan dan agama mana pun.

Penulisan ini bukanlah suatu penafsiran mengenai penginjilan Tuhan Yesus, melainkan suatu penyelidikan mengenai metode dan prinsip pelayanannya yang mendasari rencana agung penginjilan-Nya. Metode-metode ini perlu diketahui, juga cara menerapkannya dalam pelayanan untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus, yaitu memberitakan Injil Keselamatan kepada dunia.

Jika bertitik tolak dari uraian yang telah diberikan, maka penulis beranggapan praktik pelayanan saat ini menimbulkan kesulitan, khususnya bagi masyarakat awam. Ada kesulitan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang penginjil dan ada kesulitan tentang bagaimana seorang penginjil harus menyelenggarakan penginjilan. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam penulisan skripsi dengan judul **“MISIONARIS DALAM AGAMA KRISTEN KATOLIK (STUDI ANALISA TERHADAP METODE PENGINJILAN)”**.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah metode-metode yang tepat digunakan dalam pelaksanaan penginjilan supaya tujuan penginjilan dapat di capai dan tugas luhur ini tidak dirasakan sebagai suatu yang melelahkan?
2. Bagaimanakah kepribadian yang mesti dimiliki oleh seseorang penginjil itu agar tujuan yang ingin dicapai dalam usaha penginjilan berhasil dengan baik?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah yang akan diteliti sehingga keseluruhan penelitian ini dapat dipaparkan dengan lebih mendalam agar terhindar dari penyimpangan. Dalam penelitian ini akan diarahkan atau difokuskan kepada metode-metode penginjilan.

D. Alasan pemilihan judul

Ada beberapa hal yang menjadi dasar sekaligus menjadi alasan pemilihan judul diatas, yaitu:

1. Untuk membuat kajian secara khusus berkenaan judul dan permasalahan ini karena sepengetahuan penulis masih belum ada mahasiswa Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim yang membahas judul ini.
2. Fenomena murtad atau keluarnya seseorang muslim dari agama asalnya untuk memeluk agama Kristen semakin bertambah pada masa kini sehingga penulis

merasa perlu untuk meneliti metode-metode penginjilan agar umat Islam tidak lagi mudah untuk dipengaruhi.

3. Pokok permasalahan yang dibahas, sangat sesuai dengan jurusan penulis.
4. Ditinjau dari segi permasalahan yang di bahas, sarana dan prasarana mendukung penelitian ini berdasarkan kemampuan yang ada pada penulis.

E. Penegasan istilah

Adapun judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah *Metode Penginjilan dalam Agama Kristen Katolik*. Agar dalam penulisan ini tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian, penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah tersebut diatas sebagai berikut:

Metode : Cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud ataupun cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.⁸

Penginjilan : Berasal dari kata dasar “Injil” yang membawa dua arti yaitu berita gembira dan kitab suci agama Kristen. Menginjil, menyebarkan ajaran agama Kristen; penginjil, orang yg mengajarkan dan menyebarkan agama Kristen; guru Injil; penginjilan, perihal (perbuatan) menginjil.⁹ Dalam kata lain, penginjilan adalah berbagi Firman Tuhan dengan orang tentang klaim Yesus Kristus,

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa, Jakarta. 2008. hal. 1022.

⁹ *Ibid*, hal. 589.

bagaimana Ia mati untuk dosa-dosa mereka, dikuburkan dan kemudian menjadikan tiga hari kemudian sebagai bukti mutlak bagi mereka klaim.¹⁰

Kristen : Nama agama yang disampaikan oleh Kristus (nabi Isa).¹¹ Merupakan agama para pengikut Yesus dari Nazaret yang mempercayai bahwa Yesus adalah sang Kristus, juga merupakan salah satu agama dunia terbesar lainnya serta luas wilayah penyebarannya. Agama Kristen menyatakan diri sebagai sebuah agama dengan seruan semesta kepada seluruh umat manusia, jalan kepada manusia menuju keselamatan.¹² Hingga saat ini agama Kristen adalah agama yang terbanyak pengikutnya di dunia.

Katolik : (Katolik Roma), agama Kristen yang pemimpin tertingginya ialah Paus, berkedudukan di Roma.¹³

Jadi yang dimaksud dari penelitian ini adalah suatu penelitian terhadap kaedah-kaedah yang diguna dalam penginjilan untuk dapat melaksanakannya dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.

¹⁰ 1 Korintus 15:3-8

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Op.cit*, hal. 820.

¹² Dr. Harun Hadiyono, *Iman Kristen*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cet. IX, 1992, hal.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa , *Op.cit*, hal. 695.

F. Tujuan dan kegunaan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dicapai dalam penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Untuk mengetahui dengan lebih terperinci mengenai metode-metode penginjilan dalam agama Kristen Katolik.
2. Untuk mengetahui kepribadian yang mesti dimiliki oleh seseorang penginjil dalam melaksanakan penginjilan.
3. Untuk menjawab segala persoalan di ruang fikiran penulis dan perasaan ingin tahu tentang metode penginjilan dalam agama Kristen Katolik.

Adapun kegunaan dari penelitian yang dicapai dalam penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Diharapkan untuk dapat menambah cakrawala berfikir dan memperkaya bahan bacaan serta pengetahuan semua pihak yang membacanya.
2. Diharapkan dapat memberi kontribusi atau sumbangsih bagi mahasiswa yang ingin mengkaji tentang ilmu penginjilan (misiologi) dalam agama Kristen Katolik.
3. Diharapkan juga supaya penelitian ini dapat memenuhi salah satu tugas serta persyaratan akademis untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Pekanbaru.

G. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian ini sepenuhnya bersifat kepustakaan. Oleh karena itu, data yang diperlukan dalam penyelesaian pembahasan penelitian ini akan ditelusuri melalui kajian-kajian ataupun telahan-telahan mengenai sumber data. Sumber data utama adalah dari berbagai buku-buku literatur yang khusus membicarakan tentang penginjilan dalam agama Kristen serta yang ada relevansinya dengan masalah yang di bahas.

Penulis sudah mendapatkan beberapa literatur yang mendukung penulisan ini, antara lain buku karangan **Rick Richardson**, dalam bukunya beliau mengatakan penginjilan sebagai usaha untuk mencapai kesepakatan dalam sebuah percakapan jual-beli. Ia mengusulkan sebuah citra penginjilan sebagai sebuah perjalanan rohani, maka umat Kristen menjadi pemandu bagi orang-orang non-percaya untuk membimbing mereka menemukan dan mengenal cerita besar Tuhan.

Rick juga menyampaikan sebuah pemahaman yang unik bahwa penginjilan tidak harus dilihat hanya sebagai peran individu, tetapi seluruh kelompok/komunitas memiliki peran yang saling melengkapi. Ia menyoroti perubahan fokus utama, dimana pusat dari proses pertobatan seseorang adalah komunitas. Jadi perubahan keyakinan tidak hanya urusan Aku dan Tuhan tetapi sebuah urusan komunitas bersama untuk menghadirkan kesinambungan yang saling terhubung dan pengenalan yang lebih dalam. Pemuridan menjadi hal penting dan sentral dalam membawa orang dalam proses perubahan keyakinan di

tengah budaya individualis. Penginjilan saat ini menurutnya juga harus diarahkan pada penginjilan komunitas bukan lagi sekedar individu melainkan sebagai kesatuan tubuh yang memiliki berbagai macam karunia yang berbeda, penginjilan akan semakin diperkaya.

Persahabatan yang mungkin selama ini menjadi salah satu langkah dalam proses menyampaikan Injil, Rick menyatakan bahwa pemberitaan kabar baik paling baik ketika kita menjadi seorang sahabat rohani. Persahabatan bukan sekedar menjadi langkah-langkah penginjilan tetapi bagaimana kita menciptakan persahabatan yang tulus sehingga Injil bisa disaksikan dan diberitakan secara natural melalui proses berelasi tersebut. Rick juga memaparkan lebih jauh mengenai bagaimana kita memahami dan mengikuti cara-cara Yesus, itulah keunikan dari pemaparan Rick bahwa Yesus dapat diberitakan dengan cara-cara yang mengejutkan dan mengguncang pemikiran orang-orang non-Kristen. Selain itu, ia mengenalkan Injil yang utuh dalam perspektif baru bahwa Injil bercerita bukan hanya keselamatan pribadi saja, namun Injil juga bercerita mengenai kepedulian Allah akan seluruh isi dunia ini dan kehadiran kerajaan Allah akan membawa transformasi bagi individu, lingkungan sosial, alam, dan seluruh isi dunia.¹⁴

¹⁴ Rick Richardson , *Reimagining Evangelism (Merombak Citra Penginjilan)*, Penerbit Literatur Pekantas Jawa Barat, Surabaya, 2010. Sinopsis.

Manakala didalam buku karangan **Arie de Kuiper**, beliau menyatakan segala usaha manusia harus didahului, didampingi dan diakhiri dengan pemikiran mengenai makna dan cara aktivitasnya. Apalagi bila usahanya menyangkut orang lain. Dan memang demikian halnya dengan penginjilan yang terarah kepada seluruh dunia dan segenap umat manusia.

Dalam karangannya beliau menerangkan mengapa perkabaran Injil itu perlu dilaksanakan. Jawabannya hanya dapat dinantikan dari penyelidikan Alkitab. Namun gereja dan orang-orang Kristen juga perlu mencari tahu sumber dan tujuan pekabaran Injil guna menghindari diri dari berbagai salah paham.¹⁵

Selain itu, Dr. Arie de Kuiper turut membincangkan mengenai metode penginjilan. Dia berpendapat setiap usaha praktis memerlukan peraturan atau petunjuk. Awalnya, perkembangan penginjilan dan sejarah ditinjau untuk belajar dari peristiwa masa lampau. Kemudian, dibentangkan sejumlah tema yang berhubungan dengan teori dan praktik missioner. Akhirnya, beberapa pertimbangan diberikan tentang cara dan metode penginjilan.

H. Metodologi penelitian

Metode penelitian yang digunakan sepenuhnya bersifat penelitian pustaka (*Library Research*), jadi untuk mendapatkan data-data tentang tajuk yang hendak dikaji penulis perlu banyak mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan tulisan ini, kemudian buku-buku ini dikaji dan ditelaah. Untuk itu, dalam metode penelitian ini perlu diperhatikan hal-hal seperti berikut:

¹⁵ Dr. Arie de Kuyper. *Missiologi*. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2008, hal.9.

1. Sumber data

a. Data primer

Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui nara sumber. Sebagaimana data primer dalam sebuah penelitian ilmiah, data ini dicari sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Oleh sebab itu penulis menggunakan Alkitab (kitab suci agama Kristen) sebagai sumber primer dalam melakukan penelitian ini.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Data sekunder dapat di peroleh dengan lebih mudah dan cepat karena sudah tersedia, misalnya di perpustakaan, organisasi-organisasi, dan kantor-kantor pemerintah. Data ini digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang penulis teliti dan dapat memperjelas sumber dari data primer. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah literature-literature dan buku-buku lain yang menunjang dan berhubungan dengan tajuk yang dibahas.

2. Teknik pengumpulan data

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dan membaca buku-buku yang menyangkut dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan bahan- bahan tersebut, penulis perlu melakukan beberapa langkah yang dianggap perlu, antara lain ialah:

- a. Langkah pertama yang dilakukan penulis ialah dengan mengumpulkan buku-buku yang ada kaitan dengan tajuk.
- b. Buku-buku yang dikumpulkan, lalu dibacakan dan dicermati pada bahagian-bahagian tertentu.
- c. Kemudian poin yang diperoleh tersebut digunakan untuk melakukan perbandingan diantara data yang diperoleh, lalu dijadikan bahan tulisan.

3. Teknik analisa data

Pada penelitian ini dalam menganalisa data yang diperoleh, penulis menggunakan teknik analisa deskriptif. Penulis mencoba melihat sejauh mana yang dimaksudkan dengan penginjilan dan metode-metode penginjilan yang biasa digunakan. Dari sinilah nanti diambil kesimpulan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang secara garis besarnya dijabarkan seperti berikut:

BAB I : Bab satu adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab dua berisikan gambaran umum tentang penginjilan dalam agama Kristen Katolik yang meliputi pengenalan, pengertian, dasar-dasar penginjilan, sejarah, dan tujuan penginjilan.

BAB III : Bab tiga membicarakan tentang metode-metode penginjilan.

BAB IV : Bab empat merupakan bab analisis, yakni analisis mengenai metode-metode penginjilan.

BAB V : Bab lima adalah bab penutup yang merupakan bab terakhir, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran serta daftar bacaan.

BAB II

PENGINJILAN DALAM AGAMA KRISTEN KATOLIK

A. Pengertian Penginjilan

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap agama mempunyai misi penyebaran agama (*religion spreading*). Dalam Islam ianya disebut dengan 'dakwah', seruan kepada orang lain agar mengambil yang baik dalam koridor Islam dan mencegah kemunkaran. Tugas dakwah tidak hanya dibebankan pada seorang da'i saja tapi seluruh muslim. Tujuan dakwah Islam adalah mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil'alamin.

Bagi agama Kristen Katolik, penyebaran agama disebut misionaris. Pada mulanya, misionaris dikenali sebagai sebuah kelompok dari golongan Kristen yang tinggal di suatu tempat maupun daerah sebagai pelayanan terhadap Injil, yaitu dengan memberi khotbah-khotbah menurut pedoman dari Injil tersebut. Mereka juga bertugas sebagai pelayanan jasa, seperti pendidikan, keadaan sosial, kesehatan, dan pembangunan ekonomi. Misionaris telah masuk ke berbagai negara dengan tujuan untuk memperkenalkan dan memperluas penyebaran akidah Kristen. Tujuannya adalah untuk memperbesar jumlah pengikut akidah yang mereka sebarkan.

Dari segi etimologi, menurut Kamus Besar Indonesia mengatakan bahwa misi adalah :

“Tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme dan sebagainya.”

*Misionaris pula orang yang dikirim untuk menyebarkan agama Katolik; orang yang dikirim sebagai anggota misi Katolik.*¹

Pada umumnya perkataan “misi” lazim dipakai dengan istilah perkataan “penginjilan”. Sebelumnya perkataan tersebut hanya dipakai untuk suatu penginjilan bagi gereja Katolik Roma, sedangkan untuk panggilan gereja-gereja Protestan sering digunakan kata “*Zending*” (mempunyai arti sama), pada masa sekarang ini misi sama artinya dengan penginjilan.

Kata misi berasal dari bahasa latin “*missio*” yang berarti pengutusan, sama dengan kata Yunani “*Apostole*”. Sebenarnya dalam bahasa Yunani dipakai dua kata : *Apostello* (mengutus) dan *Pempo* (mengirim). Dalam Yohanes 20:21, kedua kata ini dipakai dalam satu ayat:

“sama seperti Bapa mengutus (Apostello) Aku, demikian juga Aku mengutus (Pempo, mengirim) kamu.”

Kata kerja latin *Mittio* (mengirim) digunakan sebagai terjemahan untuk kedua kata Yunani “*Apostello* dan *Pempo*”. Dalam bahasa Belanda kata *Missio* diterjemahkan “*Zending* (pengutusan)”. Kata ini biasanya dipakai juga dalam bahasa Indonesia.²

Berdasarkan Yohanes 20:21 kata *Missio* (pengutusan), biasanya mempunyai tiga perbedaan sebagai berikut:

1. “*Missio dei*” pengutusan oleh Allah

Allah sendiri berindak sebagai subjek segala pengutusan, terutama pengutusan Anak-Nya. Dialah pengutus Agung.

2. “*Missio Filii*” Pengutusan oleh Anak. Kristus diutus

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op.cit.*, hal. 1031.

² H Venema, *Injil untuk Semua Orang*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta, 1997, hal. 46.

Yesus Kristus diutus (dalam arti khusus Dialah yang disebut : *Missio Dei*), tapi mengutus juga yaitu Rasul-rasul-Nya dan Gereja-Nya.

3. “*Missio Ecclesiae*” Pengutusan oleh Gereja

Pengutusan Allah dan Anak dilanjutkan oleh Gereja.

Ketiga perbedaan ‘*missio*’ ini tidak ada keberatan, asal saja ianya ditafsirkan menurut maksud Firman Tuhan. Ada berbagai ‘*missio*’ yang disusun satu dengan yang lain sehingga menjadi satu rantai: Seorang pengabar Injil diutus oleh gereja (yang disebut gereja pengutus), gereja disuruh melalui rasul-rasul oleh Yesus Kristus. Dan Yesus Kristus sendiri diutus juga. Hanya, pengutusan Kristus bersifat lain dari pengutusan gereja. Hendaknya Tuhan sendirilah yang selalu dihormati sebagai Pengutus Pertama. Dengan cara demikianlah Ia melaksanakan rencana penyelamatan-Nya.³

Namun dari sekian banyak definisi misi, ada dua definisi yang sering dipakai, yaitu definisi dari *Advancing Church Mission Commitment (ACMC)*. Definisi ini dibuat dan disepakati oleh kira-kira 170 orang pimpinan gereja dan badan-badan misi.

Pertama, misi adalah: "Setiap usaha yang ditujukan dengan sasaran untuk menjangkau melampaui kebutuhan gereja dengan tujuan untuk melaksanakan Amanat Agung dengan menyatakan Kabar Baik dari Yesus Kristus, menjadikan murid, dan dikaitkan dengan kebutuhan yang utuh dari manusia, baik jasmani maupun rohani." **Kedua**, mengenai gereja misioner yang aktif dan sehat, digambarkan sebagai: "Gereja yang mengambil sikap agresif dalam penginjilan sedunia, di mana setiap anggota jemaat melihat dirinya sebagai komponen

³ H. Venema, *Op.cit*, hal. 48. Ada yang menambah di antara yang ke-2 (*Missio Filii*) dan ke-3 (*Missio Ecclesiae*) dengan “*missio Apostolorum*”, yang berarti pengutusan oleh para rasul.

kunci dalam menggenapi Amanat Agung dan memobilisasi sumber-sumber dayanya semaksimal mungkin untuk tugas ini."⁴

Ada beberapa definisi penginjilan yang ada, antara lain:

1. Archbishops Committee mendefinisikan kata menginjili:

Is so to present Christ Jesus in the power of the Holy Spirit, that men shall come to put their trust in God through Him, to accept Him as their Saviour, and serve Him as their King in the fellowship of His Church.

Maksudnya untuk menghadirkan Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus, sehingga semua orang akan datang dan percaya kepada Tuhan melalui Yesus, menerima Dia sebagai juruselamatnya dan untuk melayani Dia sebagai raja dalam persekutuan gerejanya.⁵

2. J.I. Packer mendefinisikan penginjilan sebagai memberitakan Injil, kabar baik.

Penginjilan adalah pengkomunikasian yang dilakukan oleh orang kristen sebagai penyambung lidah Allah yang menyampaikan berita pengampunan Allah kepada orang berdosa.⁶

3. H. Venema didalam bukunya yang berjudul Injil untuk Semua Orang mendefinisikan misi atau penginjilan sebagaimana berikut:

*Pengutusan Gereja oleh Yesus Kristus Juru Selamat Dunia, untuk melaksanakan perintah-Nya demi kemuliaan Tuhan yaitu memanggil semua orang di dunia dan mengabarkan kepada mereka Injil Kerajaan Allah, supaya oleh kuasa Roh Kudus mereka diselamatkan dari dosa dan penghakiman. Hingga menjadi keluarga kerajaan-Nya yang melakukan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya.*⁷

⁴ A. Tucker, Ruth, "Misi Kesehatan: Malaikat-Malaikat Penuh Belas Kasih", Dalam <http://misi.sabda.org/misi>. Diambil pada 29 Juli 2010.

⁵ J.I. Packer, *Evangelism And The Sovereignty Of God*, Momentum Surabaya, 2003, hal. 25

⁶ *Ibid*, hal. 27

⁷ H. Venema, *Op.cit*, hal. 60.

4. M.K. Drost memberi definisi penginjilan sebagai suatu pelaksanaan perintah jabatani yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada gereja dalam Nama BapakNya, yaitu untuk menyebarkan Injil Kerajaan dalam zaman Roh Kudus ini menjadi kesaksian bagi semua bangsa sampai ujung bumi. Pelaksanaan perintah ini bermaksud, supaya melalui iman dan pertobatan orang-orang kafir dimasukkan ke dalam jemaat Kristus oleh baptisannya dan belajar melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Kristus kepada mereka. Semuanya ini dengan tujuan, supaya Allah Tritunggal menerima puji-pujian yang sepatutnya kekal dari kehidupan bangsa-bangsa.⁸

Dari definisi tersebut, H. Venema membagi maksud penginjilan kedalam empat bagian. **Pertama** kata pengutusan sebagai sifat penginjilan, **kedua** memanggil dan mengabarkan Injil kepada semua orang sebagai isi penginjilan, **ketiga** mereka diselamatkan dari dosa sebagai tujuan penginjilan, dan **keempat** menjadi keluarga sebagai akibat penginjilan.

Definisi yang dibuat oleh H. Venema ini juga sama konsepnya sebagaimana yang diajarkan didalam Alkitab. Buktinya adalah sebagaimana kenyataan berikut:

“Penginjilan adalah memberitakan tentang karya Kristus yang sudah mati karena dosa-dosa kita, dikuburkan dan dibangkitkan pada hari yang ketiga,⁹ serta menantang orang untuk bertobat dari dosanya,¹⁰ lalu mengharapakan dia percaya pada karya Kristus itu untuk kemudian menerima-Nya sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi, sehingga ia memperoleh hidup yang kekal.^{11,12}”

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, yaitu pengertian misionaris dan penginjilan. Dapat penulis simpulkan bahwa kedua-duanya sebenarnya merupakan hal yang sama.

⁸ *Ibid*, hal. 61.

⁹ 1Korintus 15:3-4.

¹⁰ Kisah Para Rasul 26:18.

¹¹ Yohanes 20:30-31.

¹² Cucuk Kustiawan, S.H, *Sangkakala, Penginjilan Sebagai Gaya Hidup*, hal. 1.

Perbedaan antara keduanya hanyalah dari sudut sebutan. Dari sudut pengertian, misionaris dan penginjilan sama-sama membawa pengertian sebagai pengutusan dan perkabaran injil kepada seluruh manusia. Dengan demikian, kata penginjilan yang penulis gunakan didalam penulisan ini juga bermaksud misionaris.

B. Sejarah Penginjilan

Gerakan penginjilan sebenarnya sudah dimulai sejak Tuhan memilih dan memanggil Abraham.¹³ Tuhan berfirman kepada Abraham bahwa melalui Abraham segala bangsa di atas bumi akan mendapatkan berkat. Boleh dikatakan sejak pemilihan Abraham dan keturunannya, yakni bangsa Israel Tuhan menyatakan keselamatan melalui karya-Nya dalam sejarah bangsa ini, agar semua bangsa memiliki kesempatan untuk mengenal Tuhan alam semesta.¹⁴ Hal ini berarti pemilihan mempunyai dimensi misi. Pemilihan bukan hanya merupakan tanggung jawab.¹⁵ Pada zaman Perjanjian Baru, kehendak Tuhan mengenai penginjilan ini makin jelas. Sebelum Tuhan Yesus naik ke sorga, Ia memberikan amanat penginjilan kepada gereja-Nya.¹⁶

Sebenarnya praktik penginjilan sudah lama ada. Namun ilmu yang secara khusus menyelidiki kegiatan penginjilan masih muda. Waktu gereja mulai meneliti ciri dan inti tugas penginjilan secara mendalam dan sistematis, Injil Kristus sudah lama diberitakan. Praktik penginjilan jauh meninggalkan teorinya. Hal ini tidak mengherankan. Biasanya yang terjadi ialah pertama-tama manusia giat berbuat dan giat berkarya. Kemudian manusia mengamati, menganalisis, mempertimbangkan kegiatannya itu. Lalu ia mendapat tahu alasannya, menentukan tujuannya dan demikian seterusnya.

¹³ Kej. 12.

¹⁴ Roger Hedlund, *The Mission of The Church in the World*, Grand Rapids, Baker, 1991, hal. 32.

¹⁵ Johannes Blauw, *The Missionary Nature of the Church*, Grand Rapids, Eerdmans, 1962, hal. 19 - 22.

¹⁶ Amanat Agung Tuhan Yesus terdapat dalam kitab Injil dan Kisah Para Rasul (Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15-16; Luk. 24:47-48; Yoh. 20:21; dan Kis. 1:8).

Selama berabad-abad gereja Kristus giat dan setia mengabarkan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus, sebagaimana Juruselamat yang satu-satunya. Khususnya pada abad-abad pertama, gereja giat menyampaikan penginjilan.

1. Abad-abad pertama

Dari zaman Gereja Purba pada abad-abad pertama, tidak ada data berupa buku ataupun makalah yang membicarakan ihwal penginjilan secara ilmiah. Yang didapati baik di dalam maupun di luar Perjanjian Baru, adalah sejarah penginjilan yang konkret yang mengandung catatan-catatan incidental tentang hal-hal seperti cara penginjilan atau masalah pendekatan.¹⁷

Dari sejarah Gereja Purba dapat diambil banyak contoh yang membuktikan, bahwa gereja Kristus betul-betul menggumuli masalah-masalah penginjilan, biarpun secara insidental. Terkenal umpamanya adalah salah satu surat yang dialamatkan Paus Gregorius Agung (590-604) kepada Mellitus, kepala satu biara pria di Inggris. Surat itu tentang metode penginjilan kepada suku-suku Inggris yang berada di luar kawasan Kekaisaran Romawi, yang kebudayaannya dikenal sebagai “helenisme”. Dalam surat itu dipertimbangkan arti dan peranan adat istilah suku. Gregorius Agung menulis:

“Orang-orang Inggris mempersembahkan korban-korban kepada roh-roh jahat. Biasanya mereka menyembelih banyak lembu. Karena itu pesta mereka harus diubah.

Perubahan itu dapat dicapai pada kesempatan peresmian gedung gereja, atau pada hari raya yang ditentukan untuk menghormati salah seorang martir yang saleh, yang rilikwinya (peninggalannya) disimpan ditempat tertentu, dapat didirikan pondok-pondok daun di sekeliling kuil-kuil mereka yang telah diubah menjadi gereja dan diadakan jamuan-jamuan Kristen.

Dengan demikian mereka tidak lagi mempersembahkan korban kepada dewa-dewa mereka, melainkan menyembelih binatang-

¹⁷ H Venema, *Op.cit*, hal. 18.

binatang itu demi kehormatan Allah dan kesenangan diri mereka. Dan setelah jamuan itu selesai, mereka bersyukur kepada Dia yang telah mengaruniakan segala sesuatu yang baik

Jika mereka diizinkan melanjutkan menikmati kesenangan lahiriah, maka dengan lebih gampang mereka akan mengalami juga kesenangan batiniah. Tidak diragukan, bahwa adalah mustahil mengambil segala sesuatu sekaligus dari orang yang keras kepala. Barangsiapa yang mahu mendaki puncak yang tinggi, tidak mungkin sekaligus melompat ke atas, melainkan harus mendaki langkah demi langkah.”¹⁸

Contoh-contoh lain adalah Pesta Terang yang berasal dari agama kafir suku-suku Jerman yang diganti dengan Pesta Natal, dan pertimbangan akan merobohkan atau tidak peranti-peranti kekafiran, seperti mezbah-mezbah dewa-dewi dan pohon-pohon kudus.

Dalam abad 6 dan 9 belum ada buku yang membahas secara luas pokok-pokok penginjilan, seperti “gereja dan kebudayaan” atau “pengudusan kebudayaan”.¹⁹ Namun pertimbangan tentang pokok-pokok macam ini sudah lama ada karena timbul dari praktik penginjilan. Pada zaman abad-abad pertama itu gereja Kristus sudah merumuskan pendapatnya tentang cara penginjilan kepada suku-suku terasing. Jika dilihat pada awal zaman pertama, penginjilan dilaksanakan dalam lingkungan kebudayaan yang sama (helenisme, Kekaisaran Romawi). Tapi kemudian penginjilan dimulai di wilayah-wilayah lain, yaitu kepada bangsa-bangsa asing yang memiliki bahasa dan cara hidup yang lain. Tidak bisa tidak, harus dipertimbangkan dengan baik cara penginjilan yang bersesuaian kepada mereka.²⁰

2. Abad-abad Pertengahan

¹⁸ Dr. J.H. Bavink, *Pembimbing ke dalam Ilmu Perkabaran Injil*, Kampen, 1954. hal. 7.

¹⁹ Dr. J. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, Seri Etika Kristen, Jakarta, 1966. Jilid II. Bagian pertama.

²⁰ Dari kutipan diatas jelas bahwa Gregorius Agung memandang penyesuaian gereja terhadap adat suku sebagai masalah sementara. Orang kafir die sebut orang yang keras kepala, bukan dengan maksud menghina, melainkan untuk menekankan betapa sulitnya pertobatan itu bagi orang yang berbakti kepada dewa-dewi seharusnya penginjilan dilakukan dengan berpanjang sabar.

Thomas Aquinas yang hidup pada zaman abad-abad pertengahan (1225-1274) adalah ahli teologi terkemuka dari zaman Scholastik. Ia mengarang buku “*Somma contra Gentiles*” (pokok-pokok utama dalam menghadapi bangsa-bangsa kafir). Inilah buku pertama di mana dibicarakan soal-soal penginjilan secara sistematis.

Dalam bukunya Thomas Aquinas membedakan dua jenis penginjilan:

- a. Penginjilan kepada kaum Yahudi dan orang pembohong (artinya orang Kristen yang menganut ajaran sesat).
- b. Penginjilan kepada orang Islam dan orang kafir.

Menurut Aquinas perbedaan ini berdasarkan keadaan orang ketika dijangkau dengan penginjilan, yakni kedua kelompok pertama telah mengenal Tuhan. Kaum Yahudi menerima Perjanjian Lama sebagai pernyataan Allah, sedangkan para pembohong atau penyesat sudah mengetahui Alkitab seluruhnya. Mereka adalah orang yang “dekat”. Sebaliknya pihak kedua dari kelompok kedua tidak mengenal dan tidak mengetahui otoritas Firman Tuhan. Mereka hidup “jauh”, artinya tanpa tuhan dan tanpa Kristus.²¹

Thomas Aquinas mengatakan bahwa terhadap orang yang “jauh”, ihwal yang perlu ditekankan adalah akal budi alami yang umum manusiawi. Perlu dibedakan antara dua jenis kebenaran, yaitu (1) kebenaran yang dapat dimengerti oleh akal budi manusia dan (2) kebenaran yang melampaui akal budi itu. Orang kafir yang beragama lain dari agama Kristen sudah mengenal kebenaran pertama itu. Kebenaran kedua, yaitu rahasia-rahasia iman, perlu diajarkan sebagai tambahan pada dasar kebenaran pertama. Dengan kata lain tabiat alami tidak ditiadakan, melainkan dibasuh dan disempurnakan oleh

²¹ Sehingga kini gereja-gereja yang berasal dari Reformasi dan yang sudah memisahkan diri dari ajaran Thomas Aquinas masih menggunakan pembedaannya: penginjilan kepada orang yang ‘dekat’ dinamai ‘evangelisasi’, sedangkan penginjilan kepada orang yang jauh dinamai ‘zending’ atau ‘mission’.

rahmat.²² Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya perbedaan orang yang dekat dengan yang jauh bukanlah hal dasar, melainkan hal pra-pengetahuan saja.

Dari buku Thomas Aquinas tersebut menunjukkan bahwa pengkajian sistematis pokok-pokok dasar penginjilan telah lama berjalan.

3. Abad 15 hingga 17

Pada abad ini, perdagangan berlangsung luas. Dan beberapa negara di Eropa yang penduduknya mayoritas Kristen seperti Portugal, Spanyol, Belanda dan Inggris menjadi pedagang utama saat ini dan telah menjajah belahan terluas dunia ini, sehingga di seluruh penjuru dunia ditemui berbagai bangsa, antara lain India, Tionghoa, Malaysia, Indonesia,²³ Afrika, dan Amerika. Keadaan ini sekaligus mendorong berlakunya praktek penginjilan terhadap belahan dunia yang telah pedagang-pedagang Eropa ini singgahi. Maka bermulalah dibuka praktek penginjilan untuk dunia.

Sejak zaman itu masalah penginjilan diselidiki secara sistematis, baik dalam lingkup gereja Katolik maupun gereja-gereja Protestan yang berasal dari Reformasi (Luther dan Calvin). Dengan demikian mulailah berkembang ilmu penginjilan. Antara tokoh dari gereja Katolik yang giat menyelidiki pada masa ini adalah Joannes Azorius, Antonius Possevinus, dan Thomas à Jesu.²⁴

4. Abad-abad Akhir

Pada abad 18 hingga 20, bukan hanya kegiatan penginjilan diperluas, tapi juga pandangannya makin berkembang. Waktu ini, banyak buku tentang bermacam-macam soal penginjilan yang konkret. Terutama pada abad 18 penginjilan mendapat dorongan

²² Ajaran Thomas Aquinas tentang perbedaan antara alami dan rahmat sampai hari ini mempengaruhi penginjilan dalam agama Kristen Katolik, baik asa penginjilan maupun caranya.

²³ Dr. Th. Van den End, *Ragi Carita, Sejarah Gereja di Indonesia*, jld 1, BPK Gunung Mulia, Jakarta, hal: 22-35.

²⁴ H. Venema, *Op.cit*, hal. 22.

kuat dari berbagai pihak. Namun penulisan-penulisan pada masa ini tidak bersifat ilmiah, melainkan memberikan dorongan dan petunjuk-petunjuk praktis untuk pelaksanaan penginjilan.

Pada abad 19, buku pertama yang mengandung pedoman yang secara lengkap dan sistematis menalar keseluruhan lapangan penginjilan telah berjaya ditulis oleh Gustav Warneck. Buku ini diberi judul *Evangelische Missionslehre* (ajaran Injil tentang penginjilan). Pada abad 20 ilmu penginjilan berkembang menjadi ilmu yang dewasa. Telah lahir banyak tokoh-tokoh pada abad ini. Akhirnya dunia masa kini disebut 'global village'. Artinya dunia tidak berbeda lagi dari satu desa yang besar, dan dunia menjadi terbuka bagi semua orang karena media massa.²⁵

J.H Bavink dalam bukunya *Pembimbing ke dalam Ilmu Penginjilan* mengusulkan pembahagian yang berikut:

- i. Dasar penginjilan : Penyelidikan Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama dan sebagai kesimpulannya penetapan ciri dan inti penginjilan.
- ii. Pendekatan penginjilan: Uraian tentang praktik penginjilan sesuai dengan dasarnya.
- iii. Tujuan penginjilan : Keterangan tentang maksud penginjilan seperti tercantum dalam Alkitab.²⁶

Akhirnya ilmu penginjilan diterima sebagai ilmu yang mandiri. Hal ini sangat berguna untuk kelangsungan penginjilan karena ilmu penginjilan tidak hanya menyelidiki soal-soal konkret, tapi menyadarkan gereja Kristus akan tugasnya berdasarkan asas-asas penginjilan. secara tidak langsung ilmu penginjilan merupakan pembantu dalam kegiatan

²⁵*Ibid*, hal. 24-25.

²⁶ Dr. J.H. Bavink, *Op.cit*, hal. 23.

penginjilan di seluruh dunia. Bantuan itu sangat diperlukan karena terdapat berbagai pandangan dan cara penginjilan yang berbeda-beda.

Jika ditinjau dari sudut sejarah, didapati sejarah penginjilan merupakan bagian dari sejarah gereja dan dibagi dalam beberapa periode yang berbeda-beda. Setiap penulis buku mempunyai sedikit perbedaan dalam menentukan periode tersebut. Dr. Arie de Kuyper dalam bukunya *Missiologia* membaginya dalam empat periode:

1. Gereja Lama

Perluasan agama Kristen pada abad-abad pertama merupakan gerakan kaum awam secara langsung dengan kesaksian hidup sehari-hari.

2. Abad Pertengahan

Pada tahun 325 Kristen menjadi agama utama negara sehingga penginjilan adalah peluasan negara Kristen dan non Kristen disebut kafir. Pada periode ini penginjilan mencapai Eropa Barat, Utara, Timur dan Asia. Pada abad ke-7 Islam muncul dan mengakibatkan hilangnya sebagian besar kekristenan di Timur Tengah dan Afrika Utara.

3. Reformasi dan Pietisme (1517-1800)

Masa reformasi adalah masa pembaruan gereja sehingga penginjilan maupun kegiatan misioner lainnya terabaikan. Pada abad ke-17 penjajahan Inggris dan Belanda ke luar Eropa diikuti oleh para misionaris untuk melakukan penginjilan di negara jajahan.

4. Zaman Modern

Tokoh penginjilan modern, William Carey (misionaris pertama di India) memelopori timbulnya berbagai lembaga penginjilan yang mengirim banyak misionaris ke Asia dan Afrika seperti Robert Morrison, Hudson Taylor dan ramai lagi. Gerakan penginjilan pada abad ke-19 menghasilkan gerakan menuju pendewasaan dan penyatuan gereja-gereja, sedangkan ciri-ciri periode terakhir adalah:

- a. Perhatian kepada Gereja. Gereja adalah alat bagi penginjilan
- b. Perhatian pada Oikumene dengan menyadari bahwa dunia adalah satu daerah penginjilan
- c. Perhatian kepada agama lain yang harus diperhadapkan dengan Injil
- d. Perhatian kepada masyarakat setempat
- e. Perhatian terhadap kaum awam sebagai pekabar Injil sambilan.²⁷

C. Dasar-dasar Penginjilan

Yesus Kristus memberikan amanat kepada gereja-Nya sebelum Ia naik ke surga. Amanat ini diberikan paling sedikit dalam tiga peristiwa yang berlainan setelah kebangkitan-Nya. Amanat Agung ini antara lain seperti berikut:

1. *Karena itu pergilah, jadikan semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.*²⁸

²⁷ Dr. Arie de Kuyper, *Op.cit*, hal. 73-74.

²⁸ Mat 28:19-20.

2. *Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak diatas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang didalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.*²⁹
3. *Mereka yang tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil.*^{30 31}

Pengulangan untuk menyebarkan akidah Kristen ini menunjukkan betapa pentingnya amanat itu. Amanat ini disebut "agung" karena wawasan dan tugas yang diembannya. Wawasan amanat yang "agung" ini mencakup seluruh dunia, segala bangsa. Tugas untuk menjadikan murid, itu "agung" karena merupakan puncak dari seluruh ajaran Kristus. Dan sekarang Ia mengutus murid-murid-Nya untuk melanjutkan proses ini. Itulah kata-kata Yesus yang terakhir kepada murid-murid-Nya sebelum Ia naik ke surga, karena itu pula amanat ini "agung" bila ditinjau dari segi kepentingannya. Kata-kata terakhir selalu merupakan pesan yang abadi.

Selain Amanat Agung sebagaimana yang disebutkan, ada alasan-alasan lain mengapa penginjilan mesti dilakukan, yaitu:

1. Allah menghendaki semua orang diselamatkan.

*“Itulah yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juruselamat kita, yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran.”*³²

2. Kasih kepada Kristus dan sesama

“Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka

²⁹ Mat 6:13-16.

³⁰ Kis 8:4.

³¹ D.W Ellis, *Op.cit*, hal. 7.

³² Timotius 2 : 3-4.

mereka semua sudah mati. Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diriNya, dan yang telah mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kami. Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, berilah dirimu didamaikan dengan Allah."³³

3. Ketaatan sebagai bukti kasih.

*"Barangsiapa memegang perintahKu dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku. Jika seseorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firmanKu."*³⁴

4. Kerelaan.

Nabi Yesaya merupakan contoh baik dari sikap terhadap panggilan Allah. Ada sebuah pendapat yang menarik yang ditulis oleh Yakub Tri Handoko, MTh terhadap Amanat Agung (Mat 28:19-20). Beliau berpandangan mayoritas orang memahami inti amanat agung terletak pada penginjilan (kata "pergilah" yang diletakkan di awal kalimat) dan langkah selanjutnya adalah pemuridan, baptisan dan pengajaran. Bagaimanapun, menurut struktur kalimat Yunani di ayat 19-20, inti amanat agung justru terletak pada pemuridan. Hal ini didasarkan pada mood imperatif untuk kata kerja "jadikanlah murid" ("muridkanlah") yang diikuti oleh tiga participle (anak kalimat), yaitu "pergi", "baptiskanlah" dan "ajarkanlah". Penggunaan kata "muridkanlah" di sini menempatkan penginjilan dalam konteks mempelajari hukum (ajaran) Yesus.³⁵

5. Kecelakaan diri.

Rasul Paulus mengatakan: "*celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil.*"³⁶ Cara Paulus berfikir ini menunjukkan betapa agungnya amanat untuk melaksanakan

³³ Korintus 5: 14, 18-20.

³⁴ Yohanes 14 : 21-23.

³⁵ Yakub Tri Handoko, *Menggalakkan Misi Dalam Gereja Lokal: Sebuah Pengantar dan Pedoman Praktis*, diambil dari http://www.gkri-exodus.org/page.php?ART-MS-Gereja_Misioner, diambil pada 10 Juni 2010.

³⁶ 1Korintus 9:16.

penginjilan sehingga Ia sanggup mencela diriNya sendiri sekiranya Dia tidak melaksanakan penginjilan.

D. Tujuan penginjilan

Tujuan penginjilan berkait erat dengan dasar-dasar penginjilan. Baik dasar-dasar penginjilan adalah merupakan syarat mutlak untuk melaksanakan penginjilan. Yang pertama memberikan alasannya dan yang kedua memberikan maksudnya. Kedua hal ini menentukan kelangsungan penginjilan. Tujuan penginjilan mencakup tiga hal, yaitu:

1. *Conversio gentilium* (pertobatan orang-orang kafir, bangsa-bangsa lain). Ini merupakan tujuan pertama yang dapat terlaksana dan menyolok lagi konkrit.
2. *Plantatio ecclesiae* (penanaman atau ditanamnya atau diperkembangkannya Gereja). Di mana Injil diterima di sana lahirlah Gereja.
3. *Gloria et manifestation gratiae divinae* (kemuliaan dan penyataan kasih-karunia ilahi).³⁷

Dari keterangan tersebut jelas bahwa semua *sub*-tujuan itu merupakan urutan kearah tujuan utama, yaitu pertobatan, pembaptisan orang percaya, kepada penanaman gereja dan kedatangan Kerajaan Allah. Penginjilan mencapai tujuan lengkap, apabila nama Tuhan menerima kemuliaan yang selayaknya.

³⁷ Dr. Arie de Kuyper, *Op.cit*, hal. 97.

BAB III

METODE-METODE PENGINJILAN

A. Pengertian metode

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, misionaris atau penginjilan adalah usaha pemberitaan Injil terhadap orang lain, dimana seorang yang telah mengenal Kristus berupaya memperkenalkan Kristus kepada orang lain dan mengajaknya menerima Kristus. Lalu orang yang baru menerima Kristus itu dibimbing menjadi saksi Kristus pula.²

Namun dalam kenyataannya, mengabarkan Injil bukanlah suatu hal yang mudah. Buktinya setiap orang mempunyai kepribadian sendiri. Mereka harus didekati sesuai dengan kepribadiannya. Karena itu, suatu metode diperlukan agar usaha penginjilan dapat berjalan dengan lancar.

Kepribadian merupakan sesuatu yang sukar dirumuskan. Unsur kepribadian antara lain adalah akal atau kecerdasan, perasaan, dan kemauan. Karena itu penginjil harus berusaha mengkomunikasikan Injil kepada akal seseorang, sehingga perasaannya digerakkan, dan kemauannya diserahkan kepada Yesus Kristus. Manusia tak mungkin mengemban tugas ini dengan kepandaianya sendiri.

B. Bentuk-bentuk metode penginjilan

1. Bentuk-bentuk metode penginjilan dalam Alkitab (perjanjian baru):

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hal. 3.

² D.W. Ellis, *Pedoman Penginjilan*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993, hal. 127.

Didalam Alkitab juga terkandung petunjuk mengenai metode penginjilan. Antara contoh-contoh metode penginjilan yang terdapat didalam Alkitab (perjajjian baru) adalah sebagaimana berikut:

a. Tuhan Yesus dengan wanita Samaria.

Ada beberapa hal yang penting kita perhatikan dalam metode Yesus dalam peristiwa ini.

- 1) Yesus sengaja mencari wanita itu.
- 2) Yesus tidak terikat pada tradisi dan tidak terpengaruh oleh diskriminasi rasial.
- 3) Yesus memilih waktu yang tidak akan menimbulkan salah paham.³ Sebaiknyalah melakukan metode penginjilan kepada teman sejenis untuk menghindari motif kita disalah tafsirkan.⁴
- 4) Yesus seorang diri bercakap-cakap dengan pendengar-Nya.⁵
- 5) Pendekatan Yesus pada hal rohani adalah wajar dan bijaksana; misalnya, Ia minta tolong pada wanita itu dan barulah Dia mengarahkan percakapan dari air minum kepada air hidup.
- 6) Yesus tidak dibelokkan dari tujuan-Nya oleh pertanyaan mengenai agama.
- 7) Yesus memaparkan rahasia keinginan hati perempuan itu.
- 8) Yesus menunjuk kepada dosanya.
- 9) Yesus memperkenalkan diriNya sebagai Mesias.⁶ Tujuan metode penginjilan ialah membawa orang ke dalam persekutuan dengan Kristus.⁷

³ Yohanes 4: 4-6.

⁴ 1Tesalonika 5:22; 2Korintus 6:3.

⁵ Yohanes 4:8.

⁶ Yohanes 4:7-26.

⁷ D.W. Ellis, *Metode Penginjilan, Op.cit*, hal. 128 - 129.

b. Filipus dengan orang Etiopia.

Dalam peristiwa ini juga ada beberapa hal penting yang perlu kita pelajari.

- 1) Filipus dipimpin oleh Roh Kudus kepada orang yang dipersiapkan sendiri oleh Roh.
- 2) Filipus segera menanggapi pimpinan Roh Kudus.
- 3) Filipus membuka pembicaraan dengan suatu pertanyaan.
- 4) Filipus menyimak pada persoalan orang Etiopia itu sebelum menanggapi.
- 5) Filipus menerangkan tentang Yesus dari Firman Tuhan.
- 6) Setelah orang Etiopia itu mengaku percaya, Filipus membaptiskannya. Kepercayaannya diteguhkan dalam kesaksian baptisannya di depan pelayan-pelayannya.
- 7) Usai tugasnya, Filipus tidak nampak lagi.
- 8) Orang yang baru menerima Kristus berjalan pulang dengan sukacita.⁸

2. Bentuk-bentuk metode penginjilan Tuhan Yesus kepada umum:

Selanjutnya contoh metode penginjilan Tuhan Yesus kepada Umum. Tuhan Yesus mempunyai pelayanan yang luas kepada masyarakat umum, yang meliputi empat pendekatan pokok.

- a. Berkhotbah : Orang banyak mendengar tentang kerajaan, tentang penghukuman atas kemunafikan agama, dan tentang sifat-sifat Allah melalui khotbah-khotbah Tuhan Yesus. Ia mengungkap hal-hal baru tentang konsepsi-konsepsi Perjanjian Lama yang terkubur dalam tradisi. Ia menyatakan kebenaran pokok yang lebih mulia dari konsepsi mengharapkan keselamatan dengan jalan melakukan hukum Taurat. "*Orang*

⁸D.W. Ellis, *Metode Penginjilan*, *Op.cit*, hal. 129. Lihat Kisah Para Rasul 8: 26-40.

- banyak yang besar jumlahnya mendengarkan Dia dengan penuh minat*"⁹ ketika Ia berkhotbah dengan kasih dan penuh wibawa.
- b. Mengajar : Tak pernah ada orang yang mengajar seperti Dia. Ia mengajar kepada orang banyak di lereng-lereng bukit dengan pemandangan Danau Galilea, kepada kelompok-kelompok di desa-desa, kepada orang seorang dalam rumahnya, kepada orang yang ingin tahu, dan kepada mereka yang membaktikan dirinya. Ia menyatakan kebenaran yang murni melalui perumpamaan-perumpamaan yang menerangi realitas kehidupan. Tidak mengherankan bahwa Ia menggunakan kesepuluh metode mengajar yang dicatat oleh sarjana-sarjana modern.¹⁰
- c. Menyembuhkan : Tak seorang pun yang meninggalkan Tuhan Yesus tanpa disembuhkan sama sekali. Pada suatu saat, banyak orang berkumpul di sekeliling-Nya, "*Dan semua orang banyak itu berusaha menjamah Dia, karena ada kuasa yang keluar daripada-Nya dan semua orang itu disembuhkan-Nya*".¹¹ Dunia tanpa rumah sakit dan asuransi pengobatan telah menemukan Tabib yang Agung.
- d. Mengadakan mukjizat : Orang banyak berkerumun dan menyaksikan ketika Tuhan menyembuhkan orang kusta, memberikan penglihatan kepada orang buta, memberikan makan orang banyak dan membangkitkan orang mati. Murid-murid-Nya takjub ketika Ia meredakan angin ribut. Dalam keheningan setelah angin ribut diredakan, mereka melihat Yesus berjalan di atas air melalui kabut menuju perahu mereka.¹²

⁹ Markus 12:37.

¹⁰ F.H. Roberts, *Master's Thesis*, Dallas Seminary, 1955, Hal. iii – iv. Diambil dari <http://bahankomsel.blogspot.com> pada 10 Oktober 2010.

¹¹ Lukas 6:19.

¹² Weylon B. Moore, *Penggandaan Murid-murid*, Penerbit Gandum Mas, 1981, hal. 28 – 29.

Menurut sejarah, Gereja Kristus telah merangkum semua aspek dalam pelayanan Kristus kepada umum, tetapi sering kali Gereja melalaikan teladan yang diberikan Kristus dalam pelayanan-Nya kepada orang seorang.

C. Metode-metode penginjilan

1. Metode NASTARSIGAP

NASTARSIGAP adalah singkatan dari NASKah, yaitu teks Alkitab sebagai bahan. komenTAR, yaitu penjelasan atas teks Alkitab. ReflekSI, yaitu perenungan melalui pertanyaan-pertanyaan yang disediakan. Terakhir adalah tangGAPan, yaitu tanggapan yang diberikan peserta terhadap hasil pendalaman Alkitab.¹³ Metode ini disusun sedemikian rupa supaya dapat digunakan dalam kelompok mana pun, tanpa harus dibimbing oleh seorang pendeta atau seorang lulusan sekolah teologi. Yang diperlukan hanyalah seorang fasilitator tetap, yang akan mengarahkan, atau lebih tepat mengatur lalu lintas percakapan.

Sebaiknya metode ini digunakan dalam kelompok kecil yang terdiri 5 – 12 orang dan masing-masing telah mengenal Yesus Kristus. Tujuan daripada metode ini adalah sebagai pendalaman ilmu bagi pengikut-pengikut yang telah mengakui Yesus sebagai Tuhan dan menguatkan lagi iman mereka.

2. Metode pendekatan secara langsung dan tidak langsung.

Metode penginjilan secara langsung membutuhkan personaliti dan keperibadian seseorang penginjil, misalnya seperti keilmuan, umur, kematangan, kemahiran

¹³ Pdt. Arliyanus Larosa, M.Th. *Memuridkan Dunia Melaksanakan Amanat Agung*. Yayasan Kalam Hidup, Bandung. 2005, hal. 11.

berkomunikasi, dan juga kemahiran membuat ubahsuaian mengikut keadaan setempat. Metode penginjilan secara langsung sesuai dilakukan secara terbuka di gereja atau di dewan. Namun begitu, kebiasaannya hasil yang akan diperolehi adalah dalam bilangan yang kecil. Ini kerana, umat agama lain hanya akan datang mendengar apabila mereka berada dalam keadaan berselindung atau pun dalam keadaan tanpa diketahui.

Metode penginjilan secara tidak langsung pula pada dasarnya ialah penyebaran bahan-bahan bacaan, misalnya seperti buku, kaset, pamflet, dan sebagainya yang menerangkan tentang agama Kristen. Disamping melalui bahan-bahan bacaan, usaha juga dijalankan untuk menguasai media massa elektronik terutama sekali radio dan juga melalui kursus-kursus melalui pos.¹⁴ Mengenai keberkesanan media radio, hasil yang akan diperolehi adalah amat memberansangkan jika dibandingkan dengan hasil penginjilan secara langsung. Penyebaran melalui media radio juga merupakan suatu alat yang dapat sampai ke semua rumah, mereka tidak lagi perlu datang dari satu rumah ke satu rumah yang lain.

3. Metode penginjilan secara pribadi

Mengabarkan Injil secara pribadi adalah pemberitaan Injil dalam hidup sehari-hari, dimana seorang yang telah mengenal Kristus berupaya memperkenalkan Kristus kepada orang lain dan mengajaknya menerima Kristus. Lalu orang yang telah menerima Kristus itu dibimbing menjadi saksi Kristus pula.

Dalam kenyataannya tidak mungkin ada dua orang yang sama, karena itu tidak ada pula satu metode penginjilan pribadi yang berlaku bagi semua orang. Setiap orang

¹⁴ Ghazali Basri, *Kristianisasi Sebagai Sebuah Gerakan Satu Tinjauan Sosiologi*, Budaya Ilmu Sdn Bhd, Selangor. hal. 19-20.

mempunyai kepribadian sendiri. Mereka harus didekati sesuai dengan kepribadiannya. Sangat berbahaya menganggap hanya ada satu metode yang terpaksa harus menjadi pedoman bagi setiap orang.¹⁵

Dalam suasana kebebasan beragama di Indonesia, dan dalam rangka toleransi beragama serta saling menghormati antar sesama umat beragama, nampaknya penginjilan secara pribadi adalah yang paling 'bersahabat'. Penginjilan secara pribadi dalam pola komunikasi persahabatan bisa berlangsung di mana saja. Tidak memerlukan alat-alat, gedung gereja, lembaga organisasi maupun acara dan tata kebaktian. Yang kita butuhkan adalah bimbingan Roh Kudus dan keyakinan kita pribadi, bahwa Tuhan berkenan memakai kita sebagai utusan-Nya.¹⁶

Dalam rangka penginjilan secara pribadi, kita dapat mengabarkan Injil di tempat-tempat sebagaimana berikut:

a. Di rumahtangga.

Di rumahtangga kita sendiri maupun tetangga atau orang lain, kita dapat memakai penginjilan secara pribadi yang juga disebut sebagai penatalayanan. Penatalayanan terdiri dari dua kata dasar, yaitu: "tata" dan "layan". Tata artinya aturan, dan dari kata layan muncul istilah "pelayanan". Maka kata dari penatalayanan membawa pengertian: aturan untuk mengatur pelayanan. Istilah ini, sebenarnya terjemahan dari kata "*Stewardship*" (bahasa Inggris).

Tanggungjawab penatalayan adalah merupakan tanggungjawab ketua keluarga maupun pengurus rumahtangga. Penatalayanan dalam bahasa Ibrani adalah *isj al bayit*, mempunyai arti kepala pengurus rumah tangga. Contohnya didalam kitab

¹⁵ D.W. Ellis, *Metode Penginjilan*, *Op.cit*, hal. 127.

¹⁶ 2Korintus 5:20.

kejadian 39 menceritakan ketika masih mengabdikan kepada Potifer, Yusuf adalah penatalayan yang bertugas mengurus rumah tangga dan harta tuannya. Kemudian, setelah menjabat sebagai Perdana Menteri, iapun bertugas sebagai penatalayan Firaun rajanya, untuk mengurus perekonomian negeri Mesir. Disamping itu, ia sendiri juga mempunyai penatalayan yang mengurus rumah tangganya.¹⁷

b. Seusai kebaktian gereja.

Kalau ada tamu atau pengunjung gereja yang kita anggap belum percaya, maka kesempatan seusai kebaktian Minggu merupakan kesempatan yang baik untuk berbicara dengan mereka. Kesempatan tersebut tepat untuk membicarakan tentang kepercayaan kepada Yesus. Kebaktian khusus seperti perayaan Natal dan Paskah, yang biasanya dirayakan bersama undangan, juga kesempatan yang sangat baik untuk bicara dengan orang yang belum percaya.

c. Dalam perjalanan.

Bis atau kereta api adalah tempat dimana kita bertemu dengan masyarakat untuk jangka waktu yang cukup panjang. Sewaktu menunggu kendaraan, kita dapat berdoa supaya Tuhan memimpin kita kepada orang yang sudah dipersiapkan oleh Roh Kudus.

d. Di tempat kerja.¹⁸

Ini merupakan lapangan yang luas dan mempunyai tuntutan yang sangat berat. Teman sekerja tidak akan mengindahkan ucapan kita kalau kelakuan kita tidak baik, atau

¹⁷ Pdt. M.S. Anwari, *Peranan Penatalayanan dalam Pengembangan Jemaat*, Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang, 2002, hal. 7.

¹⁸ Matius 9:9.

kalau kita malas bekerja. Hidup pribadi kita adalah kesaksian yang paling efektif karena kita tidak bisa menggunakan jam kerja untuk mengabarkan Injil.

e. Kepada orang sakit.¹⁹

Mengunjungi pasien-pasien di rumah sakit merupakan upaya mengabarkan Injil yang sangat mengesankan. Kalau kita belum mengenal penderita, maka kita harus minta izin lebih dahulu dari rumah sakit itu. Kita wajib menaati segala peraturan yang berlaku.²⁰

4. Metode pemuridan

Pemuridan merupakan salah satu cara penginjilan yang strategis untuk mendapatkan suatu perkabaran Injil yang tak terbatas. Penginjilan dengan cara ini dapat dilakukan kapan saja, oleh siapa saja, di mana saja dan di antara kelompok umur apa saja.

Pemuridan merupakan cara penginjilan yang paling mudah disesuaikan. Karena tidak perlu dilakukan dalam kerangka waktu atau susunan organisasi tertentu, maka orang yang menjadikan murid ini dapat bertindak dengan sangat fleksibel. Pemuridan merupakan cara yang paling cepat dan paling terjamin untuk mengerahkan seluruh tubuh Kristus untuk penginjilan. Tujuan pemuridan bukan sekedar memperoleh lebih banyak murid, karena kelompok yang terdiri dari orang-orang yang telah diselamatkan segera akan mati jika mereka tidak berusaha secara efektif untuk merembes ke dalam dunia yang terhilang ini. Salah satu cara yang tercepat untuk meningkatkan baptisan dan memperdalam kualitas kehidupan orang-orang yang telah dimenangkan bagi Kristus ialah

¹⁹ Markus 2:1-12; Yohanes 9:1-7, 35-38.

²⁰ D.W. Ellis, *Metode Penginjilan*, *Op.cit.*, hal. 128-129.

melalui pemuridan. Menjadikan semua bangsa murid tidak hanya menjadi hasil penginjilan, tetapi juga suatu sarana untuk menginjili dunia ini.²¹

Dalam jangka panjang pemuridan mempunyai potensi yang lebih besar untuk menghasilkan buah daripada pelayanan lainnya. Tuhan ingin agar kita berakar dan dibangun di dalam Dia dan teguh dalam iman (lihat Kolose 2:7). Ini memerlukan waktu dan perhatian. Menaruh perhatian pada orang merupakan unsur penting. Tindak lanjut dilakukan oleh seseorang bukan oleh sesuatu.

5. Metode persahabatan

Bila penginjilan didengungkan di gereja, seringkali membuat pendengarnya merasa tertuduh, tertekan atau timbul rasa keengganan karena mereka merasa berat dan sulit melakukannya. Sebenarnya menginjil tidaklah sesulit yang mereka bayangkan. Dalam Lukas 10:5-9, Tuhan Yesus mengajarkan cara penginjilan yang paling efektif, yaitu lewat sebuah hubungan atau persahabatan.

Beberapa langkah dalam melakukan penginjilan melalui persahabatan sebagaimana yang dinyatakan dalam Lukas 10:5-9 adalah seperti berikut:

a) Memberkati mereka. (ayat 5)

Sebuah penginjilan harus dimulai dari hati yang mengasihi dan selalu ingin memberkati. Ketika kita berkata, “Damai sejahtera bagimu” itu berarti kita sedang berdoa dan berharap agar orang itu diberkati Tuhan lewat hidup kita. Adalah sangat sulit dan menjadi beban berat bagi kita, jika kita menginjili, tetapi hati kita tidak mengasihi orang tersebut.

b) Bangunkan persahabatan (ayat 7)

²¹ Waylon B. Moore, *Op.cit*, hal. 34.

Tuhan Yesus mengajarkan agar kita punya waktu cukup lama dengan orang lain dengan orang yang akan kita Injili. Artinya sebelum menginjil, kita seharusnya membangun persahabatan terlebih dahulu. Sangat tidak baik jika bertemu orang yang tidak dikenal langsung ditanya “Kamu sudah percaya Yesus belum? Kalo belum, kamu mati masuk neraka!” Orang yang mendengarnya bukannya tertarik, tapi malah tersinggung dan menolak kita. Sebelum Injil diterima, seharusnya diri kita yang terlebih dahulu diterima oleh mereka.

c) Penuhi kebutuhan mereka (ayat 9a)

Sebelum Injil kita beritakan, sebaiknya kita memenuhi kebutuhan mereka terlebih dahulu. Layani mereka dengan kasih dan bantulah mereka mengatasi pergumulannya. Sembuhkan yang sakit (dengan kuasa doa ataupun pertolongan medis), beri makan yang lapar, hiburkan yang susah, dan lain-lain.

d) Beritakan Injil kepada mereka (ayat 9b)

Setelah semua langkah tersebut dilakukan barulah Injil disampaikan. Persahabatan telah terbangun, kebutuhan telah terpenuhi, hati mereka telah terbuka maka Injil akan mudah diterima.²²

Seterusnya buatlah suatu rencana dan sasaran yang merupakan daftar orang-orang dalam lingkup pengaruh penginjil yang akan didoakan dan dijangkau melalui langkah-

²² Sumber diambil dari, www.bahan.komsel: penginjilan melalui persahabatan.html, pada tanggal 13 oktober 2010.

langkah penginjilan melalui persahabatan. Mulailah melangkah dengan bersahabat dengan mereka.

6. Metode Lectio Divina

Lectio divina berarti “pembacaan kudus”. Metode ini merupakan suatu metode yang baik dalam menyampaikan Injil. Namun begitu, ianya bersesuaian digunakan di dalam gereja maupun ketika pengajaran sebagaimana di sekolah. Tujuan utamanya bukan untuk mendapat informasi tentang teks itu, melainkan untuk menghargai pertemuan antara teks dan pembaca. Metode ini hanya melibatkan bacaan singkat yang dibaca beberapa kali sambil mencermati bagaimana kata-kata itu meresap ke dalam hati dan pemikiran pendengar.²³

Antara cara pelaksanaan *lectio* adalah teks dibaca sebanyak empat kali. Bacaan pertama untuk membuat orang dapat mendengarnya, mengakuinya, dan memberikan perhatian kepadanya. Pembacaan kedua, pemimpin akan meminta para pendengar memerhatikan setiap kata atau frasa dalam teks tersebut yang menarik perhatian mereka. Pada pembacaan ketiga, pemimpin meminta para pendengar memerhatikan tanggapan emosional mereka terhadap apa yang telah mereka dengar, khusus terhadap kata-kata yang menarik perhatian mereka. Pada pembacaan yang terakhir, pembimbing mengajak pendengar untuk memerhatikan apa yang dikatakan Allah kepada mereka. Mungkin dalam bentuk ajakan untuk menjadi atau melakukan sesuatu, tantangan untuk asumsi saat ini, kelegaan karena peneguhan dari langkah yang sudah diambil, atau bentuk-bentuk lain.²⁴

7. Metode Paulus

²³ Howard Rice, *Manajemen Umat, Pendeta sebagai Pengayom, Pemimpin, & Pembina*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 2006, hal. 109.

²⁴ *Ibid*, hal. 109-110.

Strategi penginjilan adalah berbagai metode penyampaian Injil supaya memudahkan penginjil menyampaikan berita Injil, sehingga penginjilan menjadi lebih efektif. Strategi yang cocok disuatu tempat, belum tentu cocok di tempat lain. Dengan demikian tidak ada satu metode pun yang dapat dimutlakan penggunaannya. Dan yang perlu diingat, sebaik apapun strategi yang digunakan, tidak mampu membuat seseorang datang kepada Allah kecuali dengan pertolongan Roh Kudus. Namun demikian, bukan berarti strategi penginjilan tidak perlu. Penginjilan tanpa strategi seperti seorang yang pergi berperang tanpa perencanaan. Baik strategi maupun pengendalian diri pada kuasa Roh Kudus, keduanya dibutuhkan dalam menginjili.²⁵

Paulus selalu serius dengan pemberitaan Injilnya. Ia tahu bahwa ada banyak tantangan yang harus dihadapi ketika ia memberitakan Injil. Oleh sebab itu, Paulus mempunyai strategi dalam memberitakan Injil. Ada beberapa strategi yang dilakukannya dalam menginjili, yang dapat dijadikan model penginjilian yang efektif yaitu:

- a. Ia mendirikan gereja kota. Ia mendirikan jemaat Kristus di kota-kota besar yang strategis seperti Filipi, Efesus, dsb. Tujuannya agar sebanyak mungkin orang mendengar berita Injil. Setelah jemaat kuat dijadikan pusat pemberitaan Injil, dan kemudian jemaat itu mengutus Paulus dan mendukung pelayanannya ke tempat yang baru. Paulus menginjili ke tempat yang memungkinkan adanya hubungan yang lebih jauh dengannya, supaya ada komunikasi. Paulus menulis surat kepada jemaat-jemaat yang ia dirikan.

²⁵ Sumber diambil dari <http://www.sabdaspace.org/strategis-penginjilan-paulus-menurut-surat-galatia-pada-tanggal-20-september-2010>.

- b. Tempat yang digunakan untuk memberitakan Injil tempat-tempat umum yang sangat strategis, yaitu di sinagoge, dipasar-pasar, dirumah-rumah, dan ditempat belajar.²⁶
- c. Di manapun keberadaannya tidak menghalangi Paulus untuk memberitakan Injil.
Misalnya : di penjara.
- d. Rasul Paulus mengabarkan Injil di dalam rumah yang mereka kunjungi atau singgahi.
27
- e. Paulus melakukan penganjilan lintas budaya. Untuk menghindari terjadinya *miss communication* (kesalahpahaman) akibat perbedaan *worldview*, seperti peristiwa di Listra.²⁸ Oleh sebab itu dalam kesempatan penganjilan yang lainnya Paulus masuk melalui worldview daerah setempat.

Worldview adalah pandang semesta/ dunia, atau asumsi apa yang mendasari, atau tindakan yang mendasari sebuah kebudayaan. Sebagai contohnya ialah dalam Kis.17 dalam peristiwa di Athena. Langkah pertama yang dilakukannya ialah menyelidiki worldview orang-orang Athena. Hal ini ditunjukkan dalam ayat 17 yaitu dengan cara bertukar pikiran dengan orang-orang Yahudi, orang-orang yang takut akan Tuhan, serta orang-orang dipasar yang dijumpainya. Selain itu dalam ayat yang ke 23 dikatakan bahwa ia berjalan-jalan di kota itu dan melihat-lihat barang pujaan orang Athena. Dan ia menemukan *worldview* yang mendasari tindakan ibadah orang-orang Athena yaitu tulisan pada mezbah persembahan mereka yang berbunyi, “Kepada Allah yang tidak dikenal.”²⁹

²⁶ Tiranus, Kis. 19:9.

²⁷ D.W. Ellis, *Metode Penganjilan*, *Op.cit*, hal. 132.

²⁸ Kis. 14:8-18.

²⁹ Sumber diambil dari http://www.sabdaspace.org/strategis_penganjilan_Paulus_menurut_surat_Galatia_pada_tanggal_20_September_2010.

Dari bunyi tulisan ini Paulus menemukan cara untuk masuk kepada penginjilan. Ia berkata kepada orang Athena bahwa Allah yang tidak mereka kenal itu adalah Allah yang ia beritakan. Allah yang menciptakan segala sesuatu dan memberi hidup kepada semua orang (ayat 24-25). Ini menunjukkan bahwa Allah yang Paulus beritakan adalah Allah yang menciptakan orang Athena juga. Kemudian sampai kepada inti Injil yaitu Yesus yang mati dan bangkit (ayat 31).

- f. Dalam Kis.17:28 Paulus bertolak dari prinsip-prinsip **Stoa** serta mengutip penyair-penyair Yunani. Paulus disini tidak hanya mengundang perhatian dan simpati, tetapi perhatian untuk kesamaan antara pandangan dunia filsafat populer dan agama Kristen juga membantu membuka Injil kepada orang yang tidak terbiasa dengan Alkitab Yahudi. Sementara ia menggunakan bahasa **Stoa**, pantheisme **Stoa** yang impersonal sudah di alihkan menjadi monotheisme yang personal.
- g. Paulus berlaku sebagai orang Yahudi ketika menginjili orang Yahudi (1 Kor.9:19-20). Ini berarti, Paulus hidup mengikuti budaya orang Yahudi. Tujuannya adalah untuk memenangkan orang Yahudi. Tetapi dalam hal ini Paulus tidak kehilangan integritas dan tidak mengikuti hal-hal yang bertentangan dengan firman Tuhan. Dengan berlaku seperti orang Yahudi, ia berharap dapat diterima atau dapat masuk dalam lingkup orang Yahudi, dan dengan demikian ia dapat leluasa memberitakan Injil Kristus.

8. Metode integritas

Integritas adalah modal utama seorang penginjil dan pemimpin, yang sekaligus menjadi modal yang paling jarang dimiliki oleh seorang penginjil. Sayangnya, integritas juga merupakan kualitas yang paling langka, bahkan hampir punah. Skandal Pendeta

Jesse Jackson memperkuat premis ini. Pada 18 Januari 2001, Pendeta Jesse Jackson mengaku di depan publik bahwa ia memiliki anak di luar nikah berusia dua puluh bulan. Pengakuan ini menggegerkan publik. Siapa yang tak kaget mendengar seorang barometer spiritual masyarakat Amerika ternyata berselingkuh sejak tahun 1998. Skandal ini lebih dahsyat daripada skandal Bill Clinton dan Monica Lewinsky. Karena Jesse Jackson adalah seorang tokoh spiritual yang selain menjadi pendeta, juga memainkan peran penting sebagai seorang politikus dan pejuang hak asasi manusia. Bahkan, saat sedang terlibat dalam perselingkuhan, dia tetap menjadi konselor Clinton dalam kasus Monica Lewinsky.

Integritas dimengerti sebagai "*completeness, wholeness, unified, dan entirety*", semuanya merujuk pada keutuhan. Keutuhan yang dimaksud adalah keutuhan dari seluruh aspek kehidupan, terutama antara perkataan dan perbuatan.³⁰ Yakobus mendefinisikan integritas sebagai "*sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun*".³¹ Iman dan perbuatan adalah satu. Bahkan dari perbuatannya, orang lain dapat melihat imannya.

Integritas tidaklah sama dengan citra diri (*image*). "Image" adalah persepsi orang mengenai diri kita, sedangkan integritas adalah siapa diri kita sesungguhnya. Bila kita memusatkan seluruh daya upaya, pikiran, dan waktu untuk memperlihatkan sebuah "image" palsu kepada orang lain, kita berisiko kehilangan integritas. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan, maksudnya apa yang dilihat oleh orang lain, itulah sebenarnya yang wujud dalam diri kita, bukan suatu yang dibuat-buat. Jika orang lain mendapati

³⁰ Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen*, Kairos, Yogyakarta, 2004, hal. 62-70.

³¹ Yakobus 1:4.

inkonsistensi dalam perkataan dan perbuatan kita, mereka melihat kita sebagai orang yang munafik.³²

Sebagai seorang penginjil, integritas merupakan sesuatu yang mutlak harus ada, karena jika tidak, akan menjadi batu sandungan bagi berita Injil itu sendiri. Paulus adalah salah seorang penginjil yang mempunyai integritas yang tinggi. Buktinya dalam Galatia 2:11-14, Paulus bertentangan dengan Petrus di Antiokia. Yang menjadi masalah adalah sikap munafik dari pihak Petrus. Pada mulanya Petrus makan sehidangan dengan saudara-saudara yang tidak bersunat (ayat 12). Hal itu berubah setelah beberapa dari kalangan Yakobus datang. Karena Petrus takut pada mereka, ia menarik diri dari persekutuan dengan saudara-saudara dari latar belakang non-Yahudi. Oleh karena sikap Petrus itu orang-orang Kristen Yahudi yang lain pun ikut terseret oleh kemunafikan Petrus, termasuk Barnabas.³³

Dalam situasi seperti itu Paulus masuk dan menegur Petrus di hadapan seluruh jemaat. Arti teguran Paulus dalam ayat 14b, ialah sebagai berikut:

“Jika engkau, Kefas, seorang Yahudi, bisa makan dan minum bersama-sama dengan orang Kristen dari latar belakang non-Yahudi tanpa merasa diri terikat oleh adat istiadat nenek moyang kita, bagaimana mungkin engkau sekarang mau mengharuskan saudara-saudara kita dari latar belakang non-Yahudi untuk melakukan adat istiadat itu. Karena, kalau engkau menarik diri dari persekutuan di sekitar meja makan dengan mereka, sebenarnya engkau berkata kepada mereka: ‘Jika kalian mau bersekutu dengan kami, orang-orang Kristen dari bangsa Yahudi, maka kamu harus mengikuti adat istiadat nenek moyang kami. Itu sikap seorang yang munafik, Kefas, karena engkau sendiri sudah makan dengan mereka sebelum para penghasut yang mengklaim otoritas dari Yakobus datang. Dengan sikapmu itu engkau juga menolak kebenaran Injil yang sudah kita setuju bersama, yaitu bahwa semua orang diterima dalam persekutuan dengan Allah dengan syarat yang sama. Kalau Allah telah menerima mereka, mengapa kita menolak. Sudahkah engkau lupa pada penglihatanmu

³² Sendjaya, *Op.cit*, hal. 62-70.

³³ Ola Tulluan, *Eksposisi Surat Galatia*, I-3, Batu Malang, 1994, hal. 26.

*sendiri pada waktu Allah berbicara kepadamu bahwa apa yang dinyatakan halal oleh Allah, tidak boleh engkau nyatakan haram”.*³⁴

Paulus di sini merasa tidak senang ketika kebenaran Injil terancam. Ketidakkonsistenan Petrus ini dapat menjadi batu sandungan bagi Injil. Karena apa yang telah diberitakannya mengenai tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan non-Yahudi, seolah-olah di sangkal oleh tindakannya sendiri. Petrus takut sehingga ia kehilangan integritas. Ia takut pada pengikut Yakobus yang pada saat itu masih mengharuskan sunat terhadap orang-orang yang ingin mengikut Kristus. Dan bagaimana mungkin Petrus mengharuskan orang non-Yahudi untuk mengikuti adat istiadat Yahudi untuk disunat, sedangkan ia sendiri telah menjadi pelanggar hukum Taurat dengan makan semeja dengan orang yang belum disunat.

Dari peristiwa ini, Paulus sesungguhnya menekankan Petrus dan Barnabas agar memiliki integritas. Ia sangat menekankan konsistensi antara pemberitaan dan praktek hidup dari apa yang diberitakan. Tetapi Paulus bukan hanya menegur, tapi ia sendiri memang yang teruji integritasnya. Paulus adalah orang yang memegang teguh apa yang diajarkannya dan ia juga melakukannya. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa Titus yang tidak disunatkan.³⁵

Sesungguhnya, saat di mana kita merasa bahwa orang lain tidak akan mengetahui pikiran, perasaan, dan perbuatan kita adalah saat di mana level integritas kita diuji. Sering kali, faktor yang menentukan integritas kita adalah peluang tindakan itu diketahui oleh orang lain. Seharusnya kita sadar bahwa Tuhan itu maha tahu. Ia melihat segala

³⁴ *Ibid*, hal. 26.

³⁵ Gal. 2:3-6.

perbuatan kita. Siapa pun yang berusaha menutupi dosanya, Allah pasti akan membukakannya.³⁶

9. Metode melihat dari segi pola pikir manusia, pola kultur, dan dari segi berita.

Metode yang dilihat dari segi pola pikir manusia terdiri daripada bagian-bagian tersebut:

- a. Pola pikir "*rational-logical*". Pola pikir ini dominan di Eropa dan Amerika.
- b. Pola pikir "*imaginative-mythological*". Pola pikir ini dominan di Afrika.
- c. Pola pikir "*intuitive-meditative*" Pola pikir ini dominant di Asia. Khusus di Indonesia pola pikirnya tergolong "*intuitivemeditative*" dan mungkin sedikit "*imaginative-mythological*."

Selanjutnya metode yang dilihat dari pola kultur pula terdiri dari bagian-bagian seperti berikut:

- a. Struktur masyarakat individualis (*individual structure*).
- b. Struktur masyarakat kekeluargaan (*family structure*).
- c. Struktur masyarakat komuniti (*community structure*).
- d. Structure masyarakat kesukuan (*tribal structure*).³⁷

Indonesia memiliki pola struktur masyarakat kedua dan ketiga, yaitu struktur masyarakat kekeluargaan dan struktur masyarakat komuniti.

Metode yang ketiga adalah metode yang dilihat dari segi berita, metode ini terdiri daripada:

³⁶ Sendjaya, *Op.cit*, hal. 62-70.

³⁷ *SUHUF*, Vol. XVII, No. 01/Mei 2005: 61-74, tulisan ini di tulis oleh M. Daradjat Ariyanto dengan judul Kristenisasi (Tinjauan Teologi Kristen), hal. 70.

- a. Apologetika Positif (*Positif Apologetic*). Maksudnya ialah usaha mendirikan kebenaran Injil secara positif tetapi meyakinkan dan sekaligus mengunggulkannya.
- b. Polemik Tak Langsung (*Indirect Polmics*). Maksudnya ialah menyampaikan kebenaran Allah dan Injil, dengan sasaran menyerang ketidakbenaran yang beredar dalam masyarakat secara tak langsung dan dengan menjauhkan serangan terhadap golongan tertentu. Prinsip-prinsip yang diserang, bukan pribadi atau lembaga-lembaga tertentu.
- c. Penyertaan/ kehadiran yang meyakinkan (*Persuasive Presence*). Maksudnya ialah kehadiran dengan kepekaan yang tinggi dan pintu-pintu terbuka di tempat kehadiran tersebut. Kegiatan itu dilakukan dengan cara melalui sarana-sarana sosial, pendidikan, dan sebagainya untuk menyodorkan Injil Keselamatan.³⁸

10. Metode mempersiapkan renungan untuk penginjilan

Sebelum menjalankan penginjilan, seseorang itu harus mempersiapkan renungan untuk penginjilan. Dalam aspek ini ianya terbagi kepada dua bagian, yang pertama adalah persiapan jangka panjang dan yang kedua merupakan persiapan jangka pendek.³⁹

Persiapan jangka panjang antaranya terdiri dari hal-hal berikut:

A. Mempersiapkan diri

Hidup penginjil harus merupakan pengejawantahan dari kebenaran Allah yang diberitakannya. Ia harus juga memperhatikan 1 Tim 4:16 yang menyuruh supaya bertekun dalam melakukan sesuatu dan mengkhususkan waktu untuk:

³⁸ *Ibid*, hal. 70-71.

³⁹ *Ibid*, hal. 158.

1. Alkitab

Ia harus membaca Alkitab secara teratur setiap hari.

2. Doa

Ia harus berdoa untuk kesejahteraan dan kesehatan rohaninya.

3. Kelakuan

Perilakunya harus sesuai dengan semua petunjuk dan perintah Allah.

B. Menguasai isi Alkitab

Alkitab merupakan “pedang roh”⁴⁰ yang akan diberkati Tuhan⁴¹. Makanya setiap penginjilan atau pemberitaan Injil harus merupakan penerapan Firman Allah atas setiap hidup manusia. Setiap penginjil harus belajar bersungguh-sungguh untuk menguasai Firman Allah.⁴²

C. Mempelajari hidup sesama manusia

Yesus benar-benar memahami kelakuan dan kehidupan manusia. Buktinya sangat nyata dalam setiap khotbah-khotbah-Nya yang diramu dengan contoh-contoh dari kehidupan nyata sehari-hari. Karena itu kita harus memperhatikan motivasi, tindak perbuatan, tujuan hidup, kemampuan, kekurangan, kebutuhan, kegembiraan, kesenangan, dan kesedihan masyarakat sekeliling, kemudian menuangkan hasil pengamatan itu dalam khotbah atau penginjilan.⁴³ Penyampaian yang semacam ini akan lebih mudah dimengerti dan akan berkesan bagi pendengarnya.

Persiapan jangka pendek pula antaranya seperti berikut:

A. Memilih teks dan tema yang akan disampaikan

⁴⁰ Ef 6:17.

⁴¹ Ibr 4:12, Yes 55:11.

⁴² D.W Ellis, *Metode Penginjilan*, *Op.cit*, hal. 159.

⁴³ *Ibid*, hal. 159-160.

Penginjil harus menguasai sesuatu perkara yang akan disampaikannya itu. Maka, pemilihan subjek yang betul sangat penting. Jika hati penginjil telah dikuasai oleh teks dan tema itu, besar pulalah kemungkinannya akan menguasai hati pendengar.

B. Tujuan apa yang akan disampaikan harus pasti dan jelas

Kalau penginjil sendiri tidak mengetahui jelas tujuan yang ingin disampaikan, maka orang lain akan lebih tidak mengetahuinya. Tujuan khotbah yang ingin disampaikan bisa bermacam-macam, antara lain memperlihatkan betapa besarnya kasih Allah kepada orang-orang berdosa, dan mengundang mereka kepada-Nya. Contoh yang lain adalah menjelaskan jalan keselamatan kepada orang-orang yang belum Kristen.⁴⁴

C. Bahasa dan istilah

Janganlah memakai istilah-istilah Kristen ketika mana menyampaikan Injil kepada teman yang belum Kristen. Ikutilah teladan Yesus menggunakan bahasa sederhana, segar, dan baku. Janganlah menggunakan kata-kata asing yang tidak dimengerti oleh pendengar.

11. Metode kepribadian

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang penginjil

Kita sadar bahwa penginjilan bukanlah bertujuan untuk menjadikan sebanyak-banyaknya orang menjadi beragama Kristen. Bukan juga untuk membuat saudara dan tetangga kita merasa terusik dan terancam, atau merasa pendirian dan keyakinannya direndahkan. Injil hanya sungguh-sungguh menjadi Injil jika orang lain merasa damai dan

⁴⁴ *Ibid*, hal. 161.

sukacita mendengarnya atau mengalaminya. Sebab itu metode kita memberitakan Injil adalah mewujudkan isi Injil itu menjadi kenyataan dalam diri kita dan dimana kita berada (kepribadian). Isi Injil itu tak lain kasih, damai sejahtera, keadilan, pembebasan, pengampunan, dan hidup sejati serta kebahagiaan Allah. Hanya dengan membuat semua itu sungguh-sungguh nyata dalam diri dan pekerjaan, relasi, komunikasi, dan hidup persekutuan kitalah, kita menjadi saksi dan pewartaNya.

Tidak dinafikan kehidupan sehari-hari seorang penginjil sangat erat hubungannya dengan pekerjaannya. Oleh karena itu maka dalam memikirkan metode-metode yang diperlukan dalam penginjilan kita perlu juga memikirkan soal sifat dan kelakuan.⁴⁵ Sifat seorang penginjil harus sesuai dengan pekerjaannya. Peranan sikap seorang penginjil dalam melakukan penginjilan sangat penting, ianya akan mempengaruhi keyakinan orang yang mendengar dan minat mereka untuk menyertai penginjil.

Ada beberapa sifat tertentu yang mutlak harus dimiliki, tanpa hal-hal itu seseorang tidak akan dapat menjadi seorang pekerja Kristus yang memuaskan, antara lain:

1. Memperjuangkan keadilan

Kebenaran juga dapat di sama artikan dengan keadilan. Adil dalam Alkitab, pertama-tama berarti bertindak sesuai dengan yang diharapkan dari dirinya, berlaku sesuai dengan hakikatnya. Dengan demikian, kebenaran atau keadilan disini adalah perintah atau tuntutan untuk berlaku adil dan benar. Inilah yang diharapkan Tuhan bagi setiap murid-Nya.⁴⁶

2. Rajin

⁴⁵ Watchman Nee, *Pekerja Kristus*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 2003, hal. 7.

⁴⁶ Pdt. Arliyanus Larosa, *Op.cit*, hal. 57.

Seorang penginjil haruslah seorang yang benar-benar mempunyai kemauan untuk bekerja. Lawan untuk rajin adalah malas, kemalasan merupakan sesuatu yang lazim. Orang-orang yang malas tidak pernah mencari pekerjaan, dan kalau ada pekerjaan mereka berusaha untuk mengelakkannya. Baik yang Kristen maupun yang bukan Kristen, mereka yang mempunyai sifat malas hanya akan membebankan orang disekelilingnya.⁴⁷

3. Mengasihi manusia

Kasih antara sesama manusia merupakan dasar yang penting dalam kehidupan setiap penginjil yang melakukan penginjilan. Salomo mengatakan, “siapa yang mengolok-olok orang miskin menghina penciptanya”.⁴⁸ Allahlah yang menciptakan semua manusia, dan barang siapa yang tidak menyukai atau menghinakan salah seorang daripada mereka maka orang itu tidak layak untuk menjadi hamba atau pekerja-Nya.⁴⁹

4. Relu menderita

Setiap penginjil harus rela untuk menderita. Dalam Alkitab dinyatakan, “jadi, karena Kristus telah menderita penderitaan badani, kamupun harus juga mempersenjatai dirimu dengan pikiran yang demikian”.⁵⁰ Sikap dan pandangan yang benar mengenai soal penderitaan harus merupakan suatu bagian yang penting dalam perlengkapan setiap penginjil.

⁴⁷ Watchman Nee, *Op.cit*, hal. 8-9.

⁴⁸ Amsal 17:5.

⁴⁹ Watchman Nee, *Op.cit*, hal. 24.

⁵⁰ 1 Petrus 4:1.

5. Keteladanan

Rasul Paulus pernah berkata, “Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya sepenuhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.”⁵¹ Kesimpulan Paulus setelah menguraikan tentang hak dan kewajibannya sebagai rasul adalah, penginjil harus disertai dengan teladan kehidupannya sendiri agar ia tidak ditolak. Paulus menunjukkan bahwa kewajibannya adalah mengajar. Namun ia menyadari bahwa pengajarannya tidak akan memiliki kekuatan ketika ia tidak menunjukkan teladan yang sesuai dengan pengajarannya.⁵²

Pembagian dan penjelasan di atas, penting untuk dimiliki oleh para penginjil. Perilaku pribadi sebagai penginjil mempunyai peranan yang sangat penting, istimewa dalam lingkungan rumah dan keluarga sendiri. Kalau ucapan kita tidak selaras dengan perbuatan kita, mereka tidak akan mau mendengarkan berita Injil.

⁵¹ 1 Kor 9:27.

⁵² Yusak B. Hermawan, *Beritakanlah Firman! Menjadi Pewarta Firman yang Andal*, Penerbit ANDI, Yogyakarta, 2010, hal. 26-27.

BAB IV

ANALISA DATA

A. Metode penginjilan selaras dengan perkembangan zaman

Dalam Matius 16:3 Yesus menegur golongan Farisi dan Saduki yang tidak bisa membedakan tanda-tanda zaman. Mereka gagal melihat era baru yang sedang berlangsung melalui karya Yesus, padahal era tersebut sudah dinubuatkan dan dinantikan dalam Perjanjian Lama. Ketidakpekaan yang sama juga bisa terjadi dalam diri orang Kristen sekarang ini. Dunia terus berubah, namun orang Kristen kurang peka terhadap perubahan tersebut. Orang Kristen merasa cukup nyaman dengan warisan Firman Tuhan yang tidak pernah berubah tanpa berpikir bagaimana “yang tidak berubah” tersebut bisa mengubah dunia yang terus berubah.

Berkaca dari antisipasi di atas, harus ada sebuah metode penginjilan yang efektif bersesuaian dengan perubahan dunia yang terus berubah. Sebagai analisa daripada metode-metode yang telah penulis nyatakan, pendekatan dengan sarana-sarana tersebut meliputi:

1. Metode pendekatan secara langsung.

a. Penginjilan Keluarga.

Pada metode ini setiap orang Kristen diminta membuat pohon keluarga (*family-tree*) atau barangkali yang tidak bisa membuat seperti itu bisa membuat daftar lima anggota keluarga terdekat yang perlu diberi kesaksian (setiap tahun lima orang). Dalam hal ini perlulah direncanakan dengan matang program-program dan strategi-strateginya.

b. Penginjilan Jemaat Baru.

Pada metode ini didirikanlah jemaat baru di desa-desa atau kampung kampung, sebagai kelanjutan metode yang pertama.

2. Metode pendekatan secara tidak langsung

a. Penginjilan Mass Media.

Metode ini khususnya digunakan dalam bentuk apologetika. Hal ini dilakukan dengan cara distribusi Alkitabiah, literature Kristen, radio, TV, surat kabar dan majalah, film, recording, cassette tape, dan sebagainya.

b. Sarana-sarana Sosial. Beberapa sarana sosial yang dapat digunakan sebagai sarana kristenisasi antara lain Puskesmas Berjalan atau Klinik Berjalan, proyek tambak ikan di desa-desa, proyek penanaman cengkeh di lereng-lereng gunung. Di harapkan setiap gereja punya satu proyek sebagai salah satu sumber dana.

3. Penginjilan Pribadi.

Penginjilan pribadi pada masa kini dapat juga diistilahkan dengan “*personal conversation*” (percakapan wajar antara dua atau tiga orang), seperti Yesus dan wanita Samaria, Filipus dan orang Ethiopia, Paulus dan Onisimus. Yang perlu diperhatikan dalam metode ini ialah apologetika positif, persahabatan, dan dialog yang meyakinkan.

4. Metode pemuridan dan metode lectio divina

a. Pendirian Sekolah Teologia.

Dengan pendirian Sekolah teologia ini dapat dididik kaderkader penginjil yang berkualitas untuk ke dalam negeri atau ke luar negeri. Di samping itu dapat dididik pendeta-pendeta dan pendidik agama bagi semua tingkat pendidikan.

b. Program pendidikan dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan ini menjadi sarana yang sangat ampuh untuk kristenisasi, terutama di kota-kota kecil dan desa-desa.

5. Metode melihat dari segi pola pikir manusia, pola kultur, dan dari segi berita.

Melalui metode ini seharusnya penginjil memahami gaya hidup subyek. Metode ini merupakan kesaksian yang diberikan secara wajar dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa konsep yang dipraktekkan ialah informal, rasa kekeluargaan, rasa saling memiliki, persahabatan, saling menolong, tidak saling mempersalahkan, tindakan dan ucapan yang tidak diprogramkan. Contohnya:

a) Penginjilan Retret.

Mengadakan peristirahatan dan secara wajar disodorkan dengan Injil. Bisa juga penginjilan yang terencana.

b) Penginjilan Makan Bersama.

Dalam metode ini pada saat jamuan makan orang secara wajar diperkenalkan tentang Yesus. Jamuan makan ini bisa diadakan di restoran, tempat-tempat pertemuan dengan memperhatikan sifat santai, persahabatan, dan kekeluargaan.

B. Aplikasi integritas dan strategi penginjilan Paulus bagi penginjil masa kini

Penginjilan adalah tugas semua orang percaya tanpa kecuali. Penginjilan bukanlah hal yang mudah, oleh sebab itu diperlukan strategi untuk mencapai sasaran, dan integritas agar diri pemberita tidak menjadi batu sandungan. Dengan belajar strategi dan integritas dari Paulus, diharapkan setiap orang percaya dapat dibekali untuk lebih efektif dan maksimal dalam pemberitaan Injil Tuhan.

Setelah melihat integritas dan metode-metode penginjilan yang dilakukan Paulus, maka penulis mengadakan analisa sebagai berikut. Dengan mempelajari integritas dan strategi penginjilan Paulus, penginjil masa kini dapat meneladani integritas maupun metodenya. Ternyata baik integritas maupun metode Paulus tidak dapat dipisahkan. Integritas

sangat penting untuk menegaskan berita Injil yang disampaikan. Bukan hanya sekadar kata-kata, dan berita tanpa kenyataannya, tapi berita itu menjadi sungguh nyata. Selain itu, tanpa integritas seorang penginjil, Injil dapat menjadi cemoohan orang, karena berita dan kenyataan hidup pemberita sangat berbeda. Oleh sebab itu Paulus telah memberi teladan bagi para penginjil masa kini untuk hidup berintegritas.

Penginjil masa kini dapat meneladani model penginjilan Paulus. Strategi yang digunakan oleh Paulus sesuai dengan konteks pada zaman itu, dan sangat berbeda dengan keadaan zaman sekarang. Oleh sebab itu metode Paulus tidak bisa dimutlakan. Tetapi dari metodenya dapat ditarik beberapa yang bisa digunakan pada masa kini, yaitu:

1. Memberitakan Injil ditempat umum dan strategis seperti di pasar, rumah sakit, dan sebagainya. Dengan menjalin hubungan dengan orang-orang yang dijumpai ditempat tersebut, kemudian lama-kelamaan mulai masuk untuk memberitakan Injil sedikit demi sedikit.
2. Mencari, memahami *worldview* dari budaya setempat yang diinjili, terutama tentang kepercayaan mereka. Kemudian dapat memasukan pesan Injil dari *worldview* itu.
3. Memakai sesuatu yang familiar di tempat yang di Injili, untuk memudahkan mereka mengerti Injil.
4. Hidup ditengah penduduk setempat yang diinjili. Mengikuti peraturan dan budaya setempat agar dapat diterima penduduk setempat, sehingga beroleh kesempatan untuk

memberitakan Injil. Tetapi ketika menyesuaikan diri dengan mereka, penginjil tidak boleh kehilangan integritas sehingga melanggar Firman Tuhan.

C. Obyek penginjilan

Obyek penginjilan adalah sebagai berikut:

1. Semua bangsa, sebagaimana disebutkan di dalam:

a. Mat. 28: 19:

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”.

b. Matius 24: 14:

“Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.”

c. Lukas 24: 47:

“dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem.”

2. Segala makhluk.

“Lalu Ia berkata kepada mereka: ‘Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.’”¹

3. Sampai ujung bumi

“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”²

¹ Markus 16: 15.

² Kisah Para Rasul 1: 8.

4. Di mana-mana semua mereka harus bertobat.

*“Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberitahukan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat.”*³

5. Kepada pemerintah dan penguasa-penguasa di surga.

*“supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga.”*⁴

6. Kepada kosmos (alam).

*“Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman.”*⁵

Jadi amanat Kristus merangkumi seluruh dunia, segenap umat manusia, bahkan apa yang diciptakan Tuhan seanteronya, termasuk penguasa-penguasa di atas. Seluruh kosmos yang bermusuhan dan yang akan binasa itu harus diselamatkan dan oleh sebab itu penginjilan dialamatkan kepadanya.⁶

Dari amanat Kristus itu juga telah jelas penginjilan bukan hanya dilaksanakan untuk umat yang telah menganut agama Kristen saja, tetapi penginjilan juga dilaksanakan untuk umat yang belum menganut agama Kristen.

Di kalangan Gereja Roma Katolik dasar ini dijabarkan dalam Keputusan Konsili Vatikan II, khususnya dalam dokumen Ad Gentes (Karya Misioner). Pada pasal I disebutkan sebagai berikut:

Kepada bangsa-bangsa Gereja diutus untuk menjadi “sakramen keselamatan universal.” Oleh karena itu berdasarkan tuntutan kekatolikannya yang paling dalam dan

³ Kisah Para Rasul 17: 30.

⁴ Efesus 3: 10.

⁵ Yohanes 16: 8.

⁶ Dr. Arie de Kuiper, *Op.cit*, hal. 77.

karena taat kepada perintah Pendirinya, Gereja berikhtiarewartakan Injil kepada semua orang. Para Rasul sendiri, dalam siapa Gereja dibentuk, mengikuti jejak Kristus,ewartakan sabda kebenaran dan melahirkan gereja-gereja. Adalah kewajiban para pengganti mereka untuk melangsungkan karya ini, agar “*firman Allah berkumandang maju dan dimuliakan*”⁷ serta Kerajaan-Nya diwartakan dan didirikan di mana-mana di dunia.⁸

Akan tetapi dalam situasi sekarang ini, dari mana muncul suasana baru bagi umat manusia, gereja, garam dan terang dunia, terpanggil lebih baik lagi untuk menyelamatkan dan memperbaharui seluruh ciptaan dan untuk menjadikan manusia satu keluarga dan satu bangsa dalam Dia.

Terdapat berbagai cara dalam penginjilan. namun perlu kita sadari, masalah orang-orang yang membutuhkan berita Injil adalah bermacam-macam. Kepribadian mereka juga bermacam-macam. Karena itu pola penginjilan harus lugas dan bervariasi. Sekalipun demikian kita akan tertolong bila mengingat, orang yang mau datang kepada Kristus pada dasarnya menempuh tahapan-tahapan seperti dikemukakan di bawah ini:

- a. Sesuatu untuk diakui
- b. Sesuatu untuk dipercayai
- c. Sesuatu untuk dipertimbangkan
- d. Sesuatu untuk diperbuat⁹

Mengenal dan memahami masyarakat yang membutuhkan Injil sangat penting supaya apa yang akan disampaikan dan didengar, difahami, dan diikuti oleh masyarakat.

⁷ 2 Tes 3: 1.

⁸ Ismail Abdul Rahman, *Gerakan Gereja Katolik*, Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, 2000, hal. 45.

⁹D.W. Ellis, *Metode Penginjilan*, *Op.cit*, hal. 131-132.

Sebagai kesimpulannya, setiap sesuatu yang ingin dilakukan itu harus ada suatu metode yang tertentu. Metode merupakan jalan untuk kita mencapai apa yang kita kehendaki. Metode yang digunakan juga haruslah bersesuaian dengan apa yang ingin kita laksanakan agar ianya akan memberi manfaat dan menjadikan perkara yang akan dilaksanakan itu berjalan dengan lancar dan sempurna.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan secara komprehensif bab demi bab pada pembahasan didalam skripsi. Maka, pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil pembahasan dari penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Penginjilan merupakan usaha untuk mengkristenkan orang-orang yang belum Kristen maupun untuk memantapkan kekristenan orang-orang yang sudah Kristen.
2. Tujuan penginjilan mencakup tiga hal, yaitu pertobatan orang-orang kafir, pengembangan gereja, dan pemuliaan dan pernyataan kasih karunia Ilahi.
3. Dasar-dasar penginjilan ada di dalam Injil dan kemudian dijabarkan oleh gereja atau badan-badan pekabaran Injil.
4. Subyek penginjilan adalah gereja, badan-badan pekabaran Injil, dan individu pemeluk Kristen.
5. Obyek penginjilan adalah semua bangsa dan alam semesta.
6. Metode penginjilan berdasarkan Injil dan diselaraskan dengan pola pikir masyarakat yang menjadi sasaran, berita yang akan disampaikan, dan sarana-sarana kunci yang ada di masyarakat.

Bagaimanapun, penginjilan bukanlah sebuah sains (dalam arti hasilnya bisa diprediksi sesuai dengan prosedur dan teori yang ada). Penginjilan adalah pekerjaan ilahi dan rohani. Metode-metode ini hanyalah sebagai jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian tersebut, dalam kesempatan ini penulis ingin mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

Kepada umat beragama Kristen Katolik, kiranya dapat mengambil intisari dari penulisan ini, terutama menyangkut metode penginjilan. Diharapkan juga agar dapat meluruskan kembali pelaksanaan penginjilan dengan menurut metode-metode dan kaedah-kaedah yang telah ditetapkan dalam Alkitab.

Selanjutnya penulis juga mengharapkan kepada umat Islam agar berhati-hati dan lebih berwaspada dengan penginjilan yang dilakukan oleh umat Kristen Katolik. Perbanyaklah bacaan mengenai penginjilan yang dilakukan oleh umat Kristen untuk dijadikan suatu cabang dalam menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan agar tidak mudah terpengaruh dengan kaedah-kaedah maupun cara-cara yang digunakan oleh orang Kristen Katolik dalam menyimpangkan umat Islam dari agama yang mulia ini.

Seterusnya penulis mengharapkan hendaknya mahasiswa Fakultas Ushuluddin, khususnya mahasiswa jurusan Perbandingan Agama dapat meneliti lebih lanjut tentang penginjilan dalam agama Kristen Katolik pada aspek lain. Karena penulis menyadari kalau penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan.

Pada akhir tulisan ini, penulis menyadari bahwa analisa yang terdapat dalam penelitian ini reletif amat singkat dan memuat berbagai macam kekurangan dan kesalahan, maka penulis mengharapkan kepada pembaca budiman terutama bapak pembimbing penelitian ini, akan kontribusi kritikan, atau apapun namanya dari isi penelitian ini yang jelas dapat dijadikan sebagai masukan yang berarti buat kesempurnaan tulisan yang serba kekurangan ini.

Demikianlah uraian hasil penulisan yang penulis lakukan tentang “Metode Penginjilan Dalam Agama Kristen Katolik”. Semoga apa yang dipaparkan di atas dapat mendatangkan manfaat yang besar bagi diri penulis dan pada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- D.W. Ellis. *Metode Penginjilan*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih. Jakarta. 2005.
- _____, *Pedoman Penginjilan*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993.
- Harun Hadiyono, *Iman Kristen*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, Cet. IX, 1992.
- Arie de Kuyper. *Missiologi*. BPK Gunung Mulia, Jakarta. 2008.
- J.H. Bavink, *Pembimbing ke dalam Ilmu Perkabaran Injil*, Kampen, 1954
- J. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, Seri Etika Kristen, Jakarta, 1966. Jilid II.
- _____, *Pembimbing ke Dalam Ilmu Pekabaran Injil Masa Kini*, Gandum Mas, Malang. Tanpa tahun.
- Th. Van den End, *Ragi Carita, Sejarah Gereja di Indonesia*, jld 1, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- E. Coleman, Robert. *Rencana Agung Penginjilan*. Yayasan Kalam Hidup, Bandung. 1996.
- Ghazali Basri, *Kristianisasi Sebagai Sebuah Gerakan Satu Tinjauan Sosiologi*, Budaya Ilmu Sdn Bhd, Selangor.
- H. Venema, *Injil untuk Semua Orang*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta. 1997
- Howard Rice. *Manajemen Umat, Pendeta sebagai Pengayom Pemimpin Pembina*. Yayasan Kalam Hidup, Bandung. 2006.
- Ismail Abdul Rahman, *Gerakan Gereja Katolik*, Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, 2000.
- J.I. Packer, *Evangelism And The Sovereignty Of God*, Momentum Surabaya, 2003.
- Johannes Blauw, *The Missionary Nature of the Church*, Grand Rapids, Eerdmans, 1962.
- Ola Tulluan, *Eksposisi Surat Galatia*, I-3, Batu Malang, 1994.
- Oemar Hamalik, *Proes Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, , Jakarta, 2001.
- Arllyanus Larosa, M.Th. *Memuridkan Dunia Melaksanakan Amanat Agung*. Yayasan Kalam Hidup, Bandung. 2005.

- Anwari M.S. *Peranan Penatalayanan dalam Pengembangan Jemaat*. Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang. 2002.
- Rick Richardson, *Reimagining Evangelism (Merombak Citra Penginjilan)*, Literatur Pekantas Jawa Barat, Surabaya, 2010.
- Roger Hedlund, *The Mission of The Church in the World*, Grand Rapids, Baker, 1991.
- SUHUF*, Vol. XVII, No. 01/Mei 2005: 61-74, tulisan ini di tulis oleh M. Daradjat Ariyanto dengan judul Kristenisasi (Tinjauan Teologi Kristen), hal. 70.
- Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen*, Yogyakarta: Kairos, Yogyakarta, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Jakarta. 2008.
- Watchman Nee. *Pekerja Kristus*. Yayasan Kalam Hidup, Bandung. 2003.
- Waylon B. Moore, *Penggandaan Murid-murid*, Penerbit Gandum Mas, 1981.
- Yusak B. Hermawan, *Beritakanlah Firman! Menjadi Pewarta Firman yang Andal*, Penerbit ANDI, Yogyakarta, 2010.
- Cucuk Kustiawan, S.H, *Sangkalakala, Penginjilan Sebagai Gaya Hidup*. Tanpa tahun.

Sumber-sumber Internet:

- <http://www.bahan.komsel: penginjilan melalui persahabatan.html>.
- [http://www.sabdaspacespace.org/strategis penginjilan Paulus menurut surat Galatia](http://www.sabdaspacespace.org/strategis-penginjilan-paulus-menurut-surat-galatia)
- Tucker, Ruth, "*Misi Kesehatan: Malaikat-Malaikat Penuh Belas Kasih*", Dalam <http://misi.sabda.org/misi>.
- Yakub Tri Handoko, *Menggalakkan Misi Dalam Gereja Lokal: Sebuah Pengantar dan Pedoman Praktis*, diambil dari http://www.gkri-exodus.org/page.php?ART-MS-Gereja_Misioner.
- F.H. Roberts, *Master's Thesis*, Dallas Seminary, 1955, Hal. iii – iv. Diambil dari <http://bahankomsel.blogspot.com>.